

**PERAN DINAS SOSIAL DALAM PEMBINAAN KETERAMPILAN
KERJA REMAJA PUTUS SEKOLAH DI TINJAU DARI KONSELING
KARIR**

(Studi Pada Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue)

SKRIPSI

Diajukan Oleh

RISDI IRAWAN

NIM. 170402106

Prodi Bimbingan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1442 H/ 2022 M**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**



Pembimbing I,

Drs. Mahdi, NK, M.Kes
NIP. 196108081993031001

Pembimbing II,

Rizka Heni, M.Pd
NIP.-

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam


Diajukan Oleh:

RISDI IRAWAN
NIM.170402106

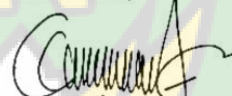
Pada Hari/Tanggal
Kamis, 22 Desember 2022 M
28 Jumadil Awal 1444 H

di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,


Drs. H. Mahdi NK, M.Kes.
NIP. 196108081993031001


Sekretaris,


Rizka Heni, M.Pd.
NIP. -

Anggota I,


Drs. Maimun, M.Ag.
NIP.199012152018011001

Anggota II,


Drs. Umar Latif, MA.
NIP. 19581120199231001

Mengetahui,


Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dr. Kusnawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Dengan ini saya

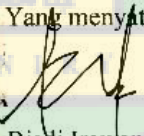
Nama : Risdi Irawan
NIM : 170402106
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 20 Desember 2022

Yang menyatakan,




Risdi Irawan
NIM: 170402106

ABSTRAK

Karir merupakan bagian penting dari kehidupan yang mempengaruhi kesejahteraan hidup manusia secara keseluruhan. Keputusan pilihan karir di mulai dari masa remaja. Sebab remaja adalah harapan bangsa dan negara, jika remaja tumbuh dengan peningkatan kualitas yang lebih baik lagi, ada harapan kebaikan dan kesejahteraan negara yang diharapkan. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran dinas sosial dalam pembinaan keetrampilan kerja pada remaja putus sekolah, faktor yang mempengaruhi remaja putus sekolah, pelaksanaan dinas sosial dalam menerapkan layanan karir di kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue. Adapun pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*field research*) dengan metode deskriptif analitis. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 6 orang diambil sesuai kriteria tertentu. Teknik dalam pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini di temukan bahwa peran Dinas Sosial dalam pembinaan keterampilan kerja terhadap remaja putus sekolah berpengaruh besar dalam kehidupannya masing-masing. Ada dua faktor yang mempengaruhi remaja putus sekolah yang ada di Kabupaten Simeulue, (a) faktor internal: kurangnya minat belajar, dan (b) faktor eksternal: keluarga yang orang tuanya bercerai (*brokenhome*), hasil pendapatan orang tua tidak memenuhi kebutuhan sehari-hari (*ekonomi*), minimnya informasi terhadap dunia pendidikan (*sosial masyarakat*) dan tempat tinggal yang jauh dengan sekolah, dan sulit untuk di jangkau sehingga membutuhkan biaya yang tinggi (*lokasi*). Dinas Sosial Kabupaten Simeulue telah melaksanakan perannya sesuai dengan prinsip layanan konseling karir, hanya saja dalam proses pelaksanaan bukan dilakukan oleh ahli di bidang konseling karir. Namun dilaksanakan oleh karyawan yang bukan bidang karir. Berdasarkan hasil penelitian agar Dinas Sosial Kabupaten Simeulue menyediakan konselor/sarjana yang kualifikasi bimbingan konseling.

Kata Kunci : Peran Dinas Sosial, Pembinaan Keterampilan Remaja, Konseling Karir.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah *subhanahu wa ta'ala*, karena berkat rahmat dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Peran Dinas Sosial Dalam Pembinaan Keterampilan Kerja Remaja Putus Sekolah Ditinjau Dari Konseling Karir*”. Shalawat dan salam senantiasa disampaikan kepada Rasulullah *shallahu ‘alaihi wasallam* sebagai suri tauladan yang baik bagi seluruh alam, semoga semua umat Islam mendapat syafa’atnya di hari akhir kelak. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Selesaiannya pembuatan karya ilmiah ini, tidak terlepas dari bantuan, arahan dan dukungan dari berbagai pihak.

Ungkapan terimakasih dan rasa hormat kepada pahlawan dalam hidup penulis yang selalu memberikan dukungan terbaik, menjadi tempat mengadu dalam segala hal, memberi semangat, penasehat terbaik sehingga membuat penulis tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik seperti sekarang ini. Kepada Umakgu Nur Faini dan Ayahgu Ali Hasyim. Mereka adalah sosok yang sangat berjasa dalam segala hal di kehidupan penulis, yang selalu memberikan motivasi dan dukungan sejak awal hingga akhir kuliah agar menjadi pribadi yang bermamfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Serta kepada kakakgu Elimawati, Abanggu Hardiansyah, dan kakakgu Rahma Yanti sebagai saudara kebanggaan saya yang selalu menyemangati dan memberikan do’a yang tulus.

Rasa hormat dan terimakasih penulis ucapkan kepada Bapak Drs. Mahdi, NK, M. Kes selaku pembimbing I, dan Ibu Rizka Heni, M. Pd selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan penuh keikhlasan. Rasa terimakasih juga kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd., Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI), Bapak Jarnawi, M.Pd.,

dan kepada seluruh Civitas Akademik di UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah mengajarkan penulis berbagai ilmu pengetahuan.

Kemudian untuk para sahabat yang saya banggakan yang selalu ada dalam situasi senang atau sedih, M. Yunus Syawal, Akhyar, Lias Ariga, Fakhurrrazi, M. Hiqkal Syah, Ikhwan Fitra, Riska Shavira, Lidia, Yuanna Riskiani. Kami selalu menguatkan satu sama lain, bersama kalian saya mengetahui makna persahabatan yang sesungguhnya.

Sahabat-sahabat BKI seperjuangan , terimakasih telah bersama saya dalam menempuh pendidikan Strata Satu yang selalu bahu-membahu dalam memberikan informasi yang terbaru, banyak hal yang saya dapatkan dari para sahabat sekalian baik pengalaman dalam akademisi maupun pengalaman di luar akademisi.

Terimakasih juga kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan baik dalam bentuk moril maupun materil, semoga mereka semua mendapatkan balasan berupa pahala yang setimpal dari Allah SWT.

Penulis beranggapan bahwa skripsi ini merupakan karya terbaik yang dapat penulis persembahkan. Tetapi penulis menyadari bahwa tidak tertutup kemungkinan di dalamnya terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Banda Aceh, 22 Desember 2022

Penulis,

Risdi Irawan

DAFTAR ISI

PENGESAHAN PEMBIMBING.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Oprasional	7
F. Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Konsep Dasar Dinas Sosial	15
1. Pengertian Dinas Sosial.....	15
2. Tugas dan Fungsi Dinas Sosial	18
B. Konsep Remaja	19
1. Pengertian Remaja	19
2. Ciri-ciri Remaja.....	25
3. Tugas Perkembangan Remaja.....	28
4. Pandangan Islam terhadap Remaja	30
C. Konseling Karir	33
1. Pengertian Konseling Karir	33
2. Aspek-aspek Bimbingan Karir.....	35
3. Asas-asas Konseling Karir	37
4. Tujuan dan Fungsi Konseling Karir	42
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	45
B. Subjek Penelitian dan Teknik Pemilihannya	46
C. Teknik Pengumpulan Data.....	48
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	54
B. Hasil Penelitian	59
1. Peran Dinas Sosial dalam Pembinaan Keterampilan Kerja Remaja Putus Sekolah.....	59
2. Faktor yang Mempengaruhi Remaja Putus Sekolah	63
3. Dinas Sosial Melaksanakan Prinsip Layanan Konseling Karir	66
C. Pembahasan Hasil Penelitian	69
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	81

B. Saran 82

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan karir semakin beragam. Yakni globalisasi, teknologi baru, migrasi, persaingan internasional, perubahan pasar, isu lingkungan, dan politik lintas batas. Karir dapat digambarkan sebagai serangkaian aktivitas kerja yang saling terkait. Dalam hal ini, seseorang memajukan hidupnya dengan memasukkan perilaku, keterampilan, sikap, kebutuhan, aspirasi, dan aspirasi yang berbeda sebagai bagian dari kehidupannya. Keberhasilan profesional juga dapat dicapai dalam pendidikan, hobi, profesi, sosial, pribadi dan agama. Karir mencakup semua aspek kehidupan individu, dan termasuk: (1) Peran dalam kehidupan seperti karyawan, keluarga, dan anggota masyarakat, dan (2) Lingkungan (*living environment*) seperti dalam keluarga, lembaga-lembaga masyarakat, sekolah, dan tempat kerja.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Isra' ayat 30, yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا

”Sungguh, Tuhanmu melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki); sungguh, Dia Maha Mengetahui, Maha Melihat hamba-hamba-Nya.” (Al-Isra’: 30)¹

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentahsinan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal 397.

Karir merupakan bagian dari kehidupan yang mempengaruhi kesejahteraan hidup manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu, ketepatan pilihan dan keputusan karir merupakan poin penting dalam perjalanan kehidupan manusia. Keputusan pilihan karir dimulai dengan remaja. Sebagai seorang remaja sekolah merupakan aspek penting dalam kehidupan. Karena pendidikan mempersiapkan mereka untuk keputusan karir.²

Konseling karir merupakan teknik bimbingan karir melalui pendekatan individual dalam serangkaian wawancara penyuluhan (counseling interview). Konseling mengkhususkan diri dalam kegiatan konsultasi untuk urusan khusus, yaitu masalah karir.³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konseling karir adalah proses membantu, melayani individu agar dapat mengetahui dan memahami dunia kerja, dan merencanakan masa depan yang sesuai dengan gambaran kehidupan mereka masa yang akan datang. Sehingga individu dapat membuat keputusan yang akurat dan keputusan yang tepat dan bertanggung jawab dengan apa yang dibuat, kemudian individu dapat mewujudkan dirinya dengan apa yang diharapkan untuk masa mendatang yang berarti.

²Setiyowati, Eny. *Hubungan efektivitas bimbingan karir dan orientasi masa depan dengan keputusan karir remaja*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

³Dewa Ketut Sukardi. *Pendekatan Konseling Karir Di dalam Bimbingan Karir (Suatu Pendahuluan)*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989), hlm 12.

Pemberian konseling karir yang tepat diberikan pada saat masa usia remaja. Masa remaja (*adolescence*) adalah masa perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun. Dalam menelusuri masa remaja, kita harus tetap mengingat bahwa tidak semua remaja sama. Etnis, budaya, sejarah, gender, sosial-ekonomi dan gaya hidup yang bervariasi, mewarnai lintasan kehidupan remaja. Bayangan kita mengenai masa remaja haruslah mempertimbangkan remaja tertentu atau sekelompok remaja yang kita pikirkan.¹

Remaja adalah harapan bangsa dan negara. Oleh karena itu, jika remaja tumbuh dengan peningkatan kualitas yang lebih baik lagi, ada harapan besar untuk kebaikan dan kesejahteraan negara yang diharapkan.² Remaja sebagai harapan bangsa dan negara adalah aset masa depan bangsa dan negara, dan masa depan bangsa tergantung pada remaja. Dan salah satu upaya membentuk karakter remaja yang baik adalah dengan memperhatikan pendidikan, melalui pendidikan remaja dapat menjadi penerus bangsa dan negara sesuai dengan yang diharapkan.

Pada saat usia remaja pendidikan yang tepat adalah dengan memberikan pendidikan formal seperti sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal sebagai hasil salah satu capaian teknologi peradaban manusia. Sekolah sebagai hasil dari ergonomik yang diciptakan untuk memudahkan pendidikan dan

¹Laura A. King, *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hal 188.

²Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal 3.

penciptaannya berkaitan erat dengan pengakuan termaktub di masyarakat. Dan itu berkembang dan meningkat secara lebih sistematis. Oleh karena itu, pendidikan dalam arti sempit adalah pengaruh yang diupayakan dan di rekayasa sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mereka mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan kewajiban sosialnya.³

Namun banyak kita temukan di lingkungan sekitar kita ini bahwasanya banyak remaja yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya disebabkan oleh berbagai macam kendala, baik kendala secara finansial, keluarga, sosial dan budaya. Sehingga dengan adanya kondisi seperti ini akan menjadi sebuah alasan signifikan mengapa banyaknya remaja putus sekolah terjadi.

Menurut Ali Imron, bahwasannya yang dimaksud siswa putus sekolah adalah siswa yang dapat diartikan sebagai siswa telah keluar dari sekolah, dan yang bersangkutan telah keluar sebelum waktu yang telah ditentukan atau sebelum dinyatakan lulus dan sudah mendapatkan ijazah dari sekolah.⁴ Remaja putus sekolah adalah remaja yang tidak dapat menyelesaikan sekolah sampai ke jenjang yang berikutnya, terputus disebabkan oleh beberapa faktor.⁵ Di antaranya faktor ekonomi, keluarga, sosial.

³ Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). hal 49.

⁴Ali Imron. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Malang, Departemen Pendidikan Nasional, (2004), hal. 125

⁵Baharuddin, *Putus Sekolah dan Masalah Penanggulangannya* , (Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Pemuda ,“66” ,1982) hal. 247

Permasalahan remaja putus sekolah menjadi salah satu persoalan sosial yang terus berevolusi dan perlu di perhatikan. Berdasarkan hasil data dari Kemendikbud pada tahun 2016-2017 jumlah remaja putus sekolah di Indonesia tergolong tinggi, jumlah remaja putus sekolah jenjang sekolah dasar sebesar 39.213 jiwa, jenjang sekolah menengah pertama sebesar 38.702 jiwa dan untuk jenjang sekolah menengah atas jumlahnya 36.419 remaja yang putus sekolah pada usia sekolah.¹ Untuk itu upaya peran Dinas Sosial dalam meningkatkan keterampilan remaja putus sekolah sangat penting dilakukan dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan sesuai dengan bakat dan keterampilan remaja putus sekolah, untuk meningkatkan sumber daya manusia agar remaja tersebut mandiri dan dapat menjadi individu yang optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan pada tahun 2021 masih ditemukan remaja putus sekolah, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor dan salah satu faktor yang menjadi permasalahan utama adalah perekonomian, dampak sulitnya perekonomian yang terjadi di lapangan menimbulkan banyaknya terjadi kasus-kasus remaja putus sekolah.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah adalah dengan memberikan pelatihan kerja dan memfasilitasi kegiatan yang diselenggarakan oleh dinas sosial guna untuk mengasah keterampilan remaja putus sekolah agar dapat berguna baik diri, keluarga dan masyarakat. Dinas Sosial Kabupaten Simeulue

¹Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, (Jakarta : 2017) hal.26

membina remaja putus sekolah dengan memberikan bekal berupa berbagai macam pelatihan dan pembinaan keterampilan kerja guna memperoleh pengalaman yang nantinya dapat berguna untuk keberlangsungan hidupnya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi terkait **“Peran Dinas Sosial Dalam Pembinaan Keterampilan Kerja Remaja Putus Sekolah Ditinjau Dari Konseling Karir”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran dinas sosial selama ini dalam pembinaan keterampilan kerja terhadap remaja putus sekolah?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi remaja putus sekolah?
3. Apakah dinas sosial telah melaksanakan perannya sesuai dengan prinsip layanan konseling karir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Faktor permasalahan remaja putus sekolah.
2. Peran dinas sosial dalam pembinaan keterampilan kerja remaja putus sekolah.
3. Untuk mengetahui peran dinas sosial dalam pelaksanaan keterampilan kerja remaja putus sekolah sesuai prinsip konseling karir.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis: skripsi ini berguna untuk memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan Bimbingan Konseling Karir dan khususnya mengenai peran dinas sosial dalam pembinaan keterampilan kerja remaja putus sekolah ditinjau dari konseling karir.
2. Secara praktis: skripsi ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para pembaca mengenai peran dinas sosial dalam pembinaan keterampilan kerja remaja putus sekolah ditinjau dari konseling karir.

E. Definisi Operasional

1. Peran Dinas Sosial

Peran adalah sesuatu yang di mainkan atau di jalankan.² Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut "role" yang definisinya adalah "person's task or duty in doing". Artinya "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan". Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.³

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama). hal. 854.

³Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 86.

Dinas Sosial merupakan unsur pelaksana urusan pemerintahan daerah bidang sosial. Dinas Sosial dipimpin oleh seorang kepala dinas yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada walikota melalui sekretaris daerah.⁴

Peran Dinas Sosial merupakan tugas atau kewajiban pemerintah daerah bidang sosial, yang mana kontribusi dan manfaatnya dalam masyarakat sangat-sangat diharapkan.

2. Keterampilan Kerja

Keterampilan adalah kemampuan untuk mengerjakan atau melakukan sesuatu yang baik. Maksud dari pendapat tersebut bahwa kemampuan adalah kecakapan dan potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk menguasai suatu keahlian yang dimilikinya sejak lahir. Kemampuan tersebut merupakan suatu hasil latihan yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Melalui pendapat Chaplin diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan seseorang itu dapat tumbuh melalui latihan-latihan yang dilakukan oleh orang itu sendiri.⁵

⁴Salinan peraturan walikota Kediri nomor 50 tahun 2016 tentang kedudukan, susunan organisasi. Tugas dan fungsi serta tata kerja dinas sosial

⁵Mulyati, Yeti, dkk. 2007. *Keterampilan Dalam Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kerja diartikan sebagai kegiatan untuk melakukan sesuatu yang dilakukan atau diperbuat dan sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah, mata pencaharian.⁶

Keterampilan kerja adalah suatu keahlian untuk melakukan suatu pekerjaan yang hanya diperoleh dalam praktek, tindakan yang dilakukan untuk menguasai keahlian yang dimilikinya.

3. Remaja Putus Sekolah

Badan Kesehatan Dunia (WHO) memberikan batasan mengenai siapa remaja secara konseptual. Dikemukakannya oleh WHO ada tiga kriteria yang digunakan; biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, yakni: (1) individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, (2) individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, dan (3) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri.⁷

4. Konseling Karir

⁶Asrori, Imam. "Kinerja Karyawan Dalam Upaya Meningkatkan Pengolahan Buah Sawit Pada Pabrik Pt. Sdk 1 Desa Batu Buil Kecamatan Belimbing Kabupaten Melawi." *FOKUS: Publikasi Ilmiah untuk Mahasiswa, Staf Pengajar dan Alumni Universitas Kapuas Sintang* 19.1 (2021).

⁷S. Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 23

Menurut Dewa Ketut Sukardi dikutip oleh Agus Haryanto, konseling karir adalah bantuan layanan yang diberikan kepada individu untuk memilih, menyiapkan, menyesuaikan dan menetapkan dirinya dalam pekerjaan yang sesuai, serta memperoleh kebahagiaan dari padanya.⁸

Konseling karir pada dasarnya sama dengan jenis-jenis konseling lainnya, akan tetapi konseling karir ini lebih memfokuskan pada perencanaan dan pengambilan keputusan tentang pekerjaan dan pendidikan.

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Kajian terhadap hasil penelitian terdahulu adalah hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dianggap dapat dijadikan rujukan yang mendukung kajian teori dalam penelitian yang tengah dilakukan dan agar tidak terjadi penelitian yang berulang. Penelitian terdahulu yang dianggap relevan untuk kemudian dianalisis, dilihat dari pokok permasalahan, teori dan metode sehingga dapat diketahui letak perbedaan dengan penelitian yang tengah penulis laksanakan sebagai berikut:

Pertama penelitian berjudul *“Pembinaan Remaja Putus Sekolah Dan Keterampilan (Studi Pada UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Lampung)”* penelitian yang dilakukan oleh Fitri Warman pada tahun 2019. Penelitian ini berfokus pada apa saja kegiatan pembinaan remaja putus sekolah di UPTD PSBR Radin Intan Lampung dan apa faktor pendukung dan penghambat

⁸Agus Haryanto, *Bimbingan Dan Konseling Karir Pada Perencanaan Karir Siswa Kelas Xii Smkn 1 Kepahiang*, 2019. hal. 16.

pelaksanaan program pembinaan remaja putus sekolah yang ada di UPTD PSBR Radin Intan Lampung. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang menggambarkan objektif pembinaan remaja putus sekolah dan keterampilan di UPTD PSBR Radin Intan Lampung. Pengumpulan data diperoleh melalui metode observasi, interview, wawancara dan dokumentasi, sedangkan penyajian dan analisis data menggunakan teknik *purposive sampling* dalam memilih subjek-subjeknya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyaknya kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh UPTD PSBR Radin Intan Lampung kepada remaja putus sekolah, pembinaan yang diberikan oleh UPTD PSBR Radin Intan Lampung kepada remaja putus sekolah berupa pembinaan bimbingan sosial, bimbingan mental, bimbingan fisik dan bimbingan keterampilan. Sementara faktor pendukung dari program pembinaan tersebut adalah adanya anggaran, kemauan dari remaja, serta tersedianya sarana dan prasarana. Kemudian faktor penghambat adalah sulitnya mencari pengganti yang sesuai dengan kriteria ketika ada remaja putus sekolah binaan yang memutuskan untuk keluar sebelum waktu yang ditentukan oleh pihak PSBR, dan kurangnya durasi waktu yang diberikan oleh pihak PSBR dalam bimbingan keterampilan.⁹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mulia Mita Ayu pada tahun 2018 berjudul “*Penerapan Bimbingan Vocational Terhadap Remaja Putus Sekolah Pada Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Rumoh Seujahtera Jroh Naguna Banda Aceh*”. Penelitian ini secara umum untuk mengetahui penerapan

⁹Fitri Warman, *Pembinaan Remaja Putus Sekolah Dan Keterampilan (Studi Pada UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Lampung)*, 2019. Hal 7.

bimbingan *vocational* terhadap remaja putus sekolah, secara khusus untuk mengetahui tujuan di terapkan, proses, tahap-tahap pelaksanaan, hasil evaluasi dan program tindak lanjut yang diberikan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif, adapun teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah teknik *purposive sampling*. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Penarikan kesimpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: penerapan bimbingan *vocational* yang diberikan kepada remaja putus sekolah sudah efektif. Dilihat dari tujuan diterapkannya untuk membantu membantu remaja putus sekolah mengembangkan diri dalam bakat minat pada bidang bordir. Dan proses bimbingan diberikan secara sistematis dengan menggunakan modul yang telah ditetapkan menjelaskan teori terlebih dahulu baru melakukan praktek. Dan tahap-tahap pelaksanaan dilakukan secara terstruktur dengan melakukan seleksi-seleksi tahap awal, wawancara, orientasi, dan memberikan materi umum. Selanjutnya memberikan materi pokok bordir dan menjahit serta baru di lakukanlah praktikum.¹⁰

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Siti Umayah *Peranan Panti Sosial Bina Remaja (Psbr) Rumbai Pekanbaru Dalam Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Melalui Keterampilan* tahun 2013 penelitian ini berfokus pada bagaimana peranan PSBR Rumbai Pekanbaru dalam pemberdayaan remaja putus sekolah

¹⁰Mulia Mita Ayu, *Penerapan Bimbingan Vocational Terhadap Remaja Putus Sekolah Pada Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Rumoh Seujahtera Jroh Naguna Banda Aceh*, 2018. Hal 4.

melalui keterampilan dan mendukung terlaksananya keterampilan di PSBR Rumbai Pekanbaru. Subjek penelitian ini bagian jabatan fungsional dan instruktur, sedangkan objek penelitian ini adalah Peran Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai Pekanbaru dalam pemberdayaan remaja putus sekolah melalui keterampilan. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Adapun teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini Peranan PSBR Rumbai Pekanbaru dalam pemberdayaan remaja putus sekolah melalui keterampilan, hal ini bahwa adanya kegiatan program keterampilan di PSBR Rumbai Pekanbaru, adanya tahap-tahap yang diterapkan PSBR dalam menjalankan program kegiatan sehingga remaja mengalami perubahan yang baik dalam dirinya dan merasakan kemandirian.¹¹

Berdasarkan dari ketiga penelitian di atas, bahwa ketiga penelitian tersebut memiliki fokus yang berbeda dengan fokus penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis saat ini, pada penelitian ini penulis memfokuskan mencari tahu terkait faktor penyebab remaja putus sekolah, dan bagaimana peran dinas sosial dalam pembinaan keterampilan terhadap remaja putus sekolah di Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue.

¹¹Siti Umayah, *Peranan Panti Sosial Bina Remaja (Psbr) Rumbai Pekanbaru Dalam Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Melalui Keterampilan* tahun, 2013.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Dinas Sosial

1. Pengertian Dinas Sosial

Dinas sosial atau institusi sosial merupakan suatu sistem pelaksana unsur pemerintahan daerah di bidang sosial di mana di dalamnya terdapat pekerja struktural atau pelaku sosial dan memiliki keterampilan tata sosial untuk tujuan kemakmuran masyarakat, pembangunan masyarakat, dan kepentingan umum lainnya yang terkait secara sosial. Dinas Sosial dipimpin oleh seorang Kepala Dinas yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Daerah atau Walikota melalui Sekretaris Daerah.¹

Menurut Ramadhani, Sarbaini dan Matnuhdinas, tugas pokok dinas sosial adalah mengurus urusan rumah tangga daerah setempat serta mendukung di bidang kesejahteraan sosial, rehabilitasi sosial dan pembinaan kesejahteraan sosial, dalam pelaksanaan tugasnya dinas sosial dibantu oleh pekerja sosial.²

¹Salinan peraturan walikota Kediri Nomor 50 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Sosial, hal 3.

²M. Ramadhani, Sarbaini, Harpani Matnuh, “Peran Dinas Sosial Dalam Penanggulangan Anak Jalanan Di Kota Banjarmasin”: vol.6, no.11, hal.949, 2016.

Dinas Sosial dan Tenaga Kerja mempunyai peranan yang penting terhadap pemberdayaan anak, seperti halnya memberikan bimbingan sosial, bimbingan keterampilan yang dapat diaplikasikan di kehidupan masyarakat.³ Sebagai pelaksana bidang kesejahteraan sosial, Dinas Sosial bertanggung jawab atas terrealisasinya pengembangan pembinaan kesejahteraan sosial dalam menjalankan tugasnya. Sedangkan peran Dinas Sosial dan Tenaga kerja Kabupaten Simeulue dalam mengembangkan keterampilan kerja yang dilaksanakan oleh remaja putus sekolah adalah sebagai pendamping dan monitoring sehingga individu dapat berkembang dan usaha yang dijalankan dapat dilakukan dengan baik.

Pekerjaan sosial adalah profesionalitas untuk membantu pemberdayaan individu dan kelompok guna untuk meningkatkan kondisi masyarakat yang baik atau meningkatkan kapasitas individu dan kelompok untuk bekerja, dan membuat keadaan sosial yang memberdayakan individu dan kelompok untuk mencapai tujuan. Pemberdayaan sebenarnya merupakan pekerjaan untuk menyiapkan individu dan kelompok agar mereka mampu dan siap untuk secara efektif mengambil bagian dalam setiap latihan kemajuan yang bertujuan untuk kepuasan pribadi mereka (kemakmuran), baik secara finansial, sosial, tulus dan intelektual.⁴

Soelaiman Soemardi menyatakan dalam buku Abdulsyani bahwa lembaga atau pranata sosial adalah “lembaga sosial”. Kata institusi dianggap tepat karena

³Agustina, Isna Fitria. "Peran Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kabupaten Sidoarjo dalam Pemberdayaan Anak Jalanan di Kecamatan Sidoarjo." *JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik)*, vol.2, no.1, hal.45, 2014

⁴Aziz Muslim, *Dasar-Dasar Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012) hal, 19.

juga berarti pengertian abstrak tentang keberadaan aturan, kecuali mengacu pada bentuk. Tujuan dari lembaga adalah untuk mengatur hubungan yang ada untuk memenuhi kebutuhan manusia yang paling penting.⁵

Secara umum, tujuan dinas sosial untuk pengelolaan daerah adalah sebagai berikut:⁶

- a. Membantu individu meningkatkan dan menggunakan kemampuannya secara efektif untuk melaksanakan tugas kehidupan dan memecahkan masalah sosial.
- b. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi,
- c. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- d. Mempengaruhi kebijakan sosial.
- e. Membagi-bagikan atau menyalurkan sumber-sumber material

Sedangkan Menurut Peraturan Bupati Simeulue Nomor 8 Tahun 2017 tentang Kedudukan, Susunan, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Sosial Kabupaten Simeulue Pasal 5 menyebutkan bahwa:⁷

Kepala Dinas mempunyai tugas melakukan tugas umum pemerintahan dan Pembangunan di bidang sosial sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan.

⁵Hafis, Imam Al Raden. "Abdul, Syani. 2013. *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Penerbit: Bumi Aksara, Jakarta Adi, Isbandi. 2014. *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan sosial*. Depok: FISIP UI Press. Adisasmita, Sakti Adji. 2011. *Transportasi dan Pengembangan Wilayah*. Penerbit." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 12.3.

⁶<https://dinsos.bandaacehkota.go.id/profil/visi-misi/> (diakses pada 16 Maret 2022, jam 20:30)

⁷Salinan Peraturan Bupati Simeulue Nomer 8 Tahun 2017 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Sosial Kabupaten Simeulue, hal 4.

Dengan hal ini tidak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan, seperti halnya Dinas Sosial dalam menjalankan suatu peranan dibutuhkan suatu tanggung jawab untuk menjalankan sebuah organisasi sehingga dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pelaksanaan dan pembinaan di bidang sosial dan tenaga kerja dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

2. Tugas dan Fungsi Dinas Sosial

Menurut Peraturan Bupati Nomor 8 Tahun 2017 tentang Kedudukan, Susunan, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Sosial Kabupaten Simeulue Pasal 5 menyebutkan bahwa:⁸

Tugas Dinas Sosial adalah membantu Bupati melaksanakan urusan Pemerintahan bidang sosial yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantuan.

Menurut Peraturan Bupati Nomor 8 Tahun 2017 tentang Kedudukan, Susunan, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Sosial Kabupaten Simeulue Pasal 5 menyebutkan bahwa:

Fungsi Dinas Sosial yakni:

- a. Perumusan kebijakan di bidang sosial;
- b. Pelaksanaan kebijakan di bidang sosial;
- c. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan di bidang sosial;
- d. Pelaksanaan administrasi dinas di bidang sosial; dan

⁸Salinan Peraturan Bupati Simeulue Nomer 8 Tahun 2017 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Sosial Kabupaten Simeulue, hal 4.

- e. Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Bupati terkait dengan tugas dan fungsinya

B. Konsep Remaja

1. Pengertian Remaja Putus Sekolah

Menurut Jhon W. Santrock, masa remaja (adolescence) merupakan periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang meliputi perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional.⁹

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Secara umum, masa remaja dianggap dimulai ketika anak menjadi dewasa secara seksual dan berakhir ketika anak mencapai kedewasaan hukum. Adanya perilaku, sikap dan nilai sepanjang masa remaja menunjukkan adanya perbedaan pada masa remaja awal, yaitu kira-kira dari usia 13 tahun – 16 tahun atau usia 17 tahun saat remaja memasuki sekolah menengah. Masa remaja awal dimulai pada usia 12-15 tahun, remaja pertengahan pada usia 15-18 tahun dan remaja akhir pada usia 18-21 tahun.¹⁰

Pada masa remaja biasanya ditandai dengan perubahan-perubahan secara fisik pubertas maupun emosional yang kompleks, baik dari segi bentuk tubuh, sikap, cara berpikir, dan perilaku, dan bertindak. Sehingga remaja tidak lagi dianggap anak-anak dan tidak pula dikatakan sebagai orang dewasa yang sudah

⁹Jhon W.Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal.23

¹⁰FJ. Monks, *Psikologi Perkembangan. Pengantar dalam Berbagai Bagian-bagiannya* (Yogyakarta:Gajah Muda Univercity, Press, 1999), hal. 256.

memiliki kematangan berpikir.

Pubertas adalah saat dimana sistem reproduksi mengalami kematangan. Pubertas ditandai dengan masa persiapan awal selama satu tahun atau lebih yang disebut pubertas.¹¹ Masa puber merupakan masa transisi dan tumpang tindih. Pubertas disebut masa peralihan karena berada pada masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa remaja dan dikatakan tumpang tindih karena beberapa karakteristik biologis dan psikologis kanak-kanak yang masih dimilikinya. Sementara beberapa karakter remaja juga dimilikinya. Jadi masa puber meliputi tutupi masa kanak-kanak akhir dan remaja awal.

Masa remaja merupakan aplikasi perkembangan dalam kehidupan manusia, dimana seseorang tidak lagi bisa disebut anak-anak, tetapi juga tidak bisa disebut dewasa. Tahap perkembangan ini umumnya disebut masa transisi (pubertas) atau masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa.

Dilihat dari perspektif psikologi perkembangan, masa pubertas (remaja) dianggap sebagai masa sensitif yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan individu. Periode ini menandai transisi dari tahap anak-anak ke tahap dewasa. Berbagai faktor seperti gizi, sikap sosial, pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, tetangga, teman dan keadaan masyarakat sekitar akan mempengaruhi proses perkembangan fisik dan mental remaja.

Dalam kematangan sosial, remaja menghadapi proses belajar untuk melakukan penyesuaian atau "*adjustment*" dengan kehidupan sosial orang dewasa secara tepat. Ini juga berarti bahwa kaum muda harus mempelajari pola-pola

¹¹Persis Mary Hamilton, Terj Ni Luh Gede Yasmin Asih "*Dasar-Dasar Keperawatan Maternitas*" edisi ke-6, (Jakarta: EGC, 1995) hal. 4

perilaku sosial yang dilakukan oleh orang dewasa dalam lingkungan budaya masyarakat tempat remaja tinggal.¹²

Menurut para ahli masa remaja dibagi menjadi tiga yaitu:¹³

a. Masa pra pubertas = 12-14 tahun

Periode ini merupakan transisi dari sekolah ke masa remaja ketika seorang anak dewasa ingin bertindak seperti orang dewasa tetapi belum siap untuk masuk ke dalam kerumunan orang dewasa. Seperti yang dijelaskan Abu Ahmadiyah dalam bukunya tentang psikologi perkembangan. Prapubertas adalah periode kematangan seksual sejati dengan perkembangan fisiologis jangka panjang yang terkait dengan pematangan endokrin. Kelenjar endokrin adalah kelenjar yang terbuka langsung ke aliran darah. Melalui pertukaran zat yang ada antara jaringan kelenjar dan jaringan kapiler. Bahan yang dipancarkan disebut harmonik, yang dengan demikian merangsang tubuh anak. Sehingga anak merasakan stimulus tertentu. Stimulus harmonis ini menyebabkan kecemasan yang belum pernah terjadi sebelumnya pada anak di akhir dunia anak-anaknya yang cukup menggembirakan.¹⁴

Peristiwa kemasakan tersebut pada wanita terjadi 1,5 sampai 2 atau lebih awal dari pada pria. Terjadinya kematangan jasmani bagi wanita biasanya ditandai dengan adanya menstruasi pertama. Sedangkan pada pria ditandai

¹²Melly Sri Sulastri Rifai, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1987), hlm. 1.

¹³Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 85.

¹⁴Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 85.

dengan keluarnya sperma pertama, biasanya lewat mimpi yang memuaskan hasrat seksualnya.

Adanya kematangan fisik (seksual) biasa digunakan pada masa remaja awal dan dianggap sebagai tanda utama datangnya masa remaja. Menurut Andi Mappiare dalam bukunya tentang psikologi remaja, tanda-tanda lain ini disebut tanda-tanda sekunder dan tersier. Tanda-tanda sekunder adalah:¹⁵

- 1) Pria
 - a. Tumbuh suburnya rambut pada jenggot, kumis dan lain-lain
 - b. Selaput suara semakin besar dan kuat
 - c. Badan mulai membentuk “segitiga” urat-urat pun jadi kuat, dan muka bertambah persegi.
- 2) Wanita
 - a. Pinggul semakin besar dan melebar
 - b. Kelenjar-kelenjar pada dada semakin berisi, suara menjadi bulat, merdu dan tinggi
 - c. Muka menjadi bulat dan berisi.

b. Masa pubertas = 14-18 tahun

Kata pubertas sendiri berasal dari bahasa latin “pubic hair” yang artinya mendapatkan rambut kemaluan atau pubic hair. Pada titik ini, seseorang tidak hanya bereaksi, tetapi mulai aktif terlibat dalam kegiatan menemukan diri sendiri (identitas diri) dan menemukan pedoman hidup

¹⁵ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Affest Printing, 1982), hal 28.

untuk kehidupan masa depan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan semangat yang terus berkembang tetapi individu belum memahami hakikat dari yang dicarinya itu.

Mengenai tanda-tanda masa pubertas ini E. Spranger menyebutkan tiga tanda-tanda:¹⁶

- a. Penemuan jati diri (aku)
 - b. Pertumbuhan pedoman kehidupan
 - c. Mulai membukakan diri pada kegiatan lingkungan sekitar (kemasyarakatan).
- c. Masa Adoleses =18-21 tahun

Pada masa ini remaja sudah dapat mengetahui kondisinya, mulai menyusun rencana hidup, dan mulai memilih dan memutuskan jalan hidup yang ingin ditempuh. Masa ini merupakan masa kedewasaan remaja, sehingga dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah “adolescent” yang artinya remaja.¹⁷

Menurut Suparlan, dalam Kamus Istilah Pekerjaan Sosial menjelaskan bahwa anak putus sekolah adalah anak yang gagal sebelum dapat

¹⁶Herliza Yeti, *Peningkatan Kualitas Siswa dalam Menguasai Bahan Ajar Al-Qur'an Hadis Melalui Penambahan Materi Matrikulasi yang Efektif Dan Inovatif*, JOEAI: Journal Of Education And Instruction 2.2 (2019): hal 140.

¹⁷John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, (Jakarta: PT. Gramedia,1997), hal. 456.

menyelesaikan sekolahnya, tidak memiliki ijazah atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB).¹⁸

Menurut Ali Imron, bahwasannya yang dimaksud siswa putus sekolah adalah siswa yang dapat diartikan sebagai siswa telah keluar dari sekolah, dan yang bersangkutan telah keluar sebelum waktu yang telah ditentukan atau sebelum dinyatakan lulus dan sudah mendapatkan ijazah dari sekolah.¹⁹

Seseorang yang dapat dikatakan telah keluar dari sekolah jika tidak dapat menyelesaikan program sekolah secara keseluruhan yang berlaku sebagai kerangka kerja. Anak putus sekolah adalah siswa yang tidak bisa menyelesaikan program resensinya sebelum waktu yang dibagikan habis atau siswa yang tidak menyelesaikan program resensinya.” Dari penilaian ini, tersirat bahwa anak-anak yang putus sekolah adalah anak-anak yang sudah masuk kelas namun berhenti ketika mereka belum sempat menyelesaikan penyelidikannya.

Selain itu, “keluar sekolah adalah predikat yang diberikan kepada siswa sebelumnya yang tidak dapat menyelesaikan suatu jenjang pendidikan sehingga tidak dapat melanjutkan ujian ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁰

¹⁸Suparlan, Y.B, *Kamus Istilah Pekerjaan Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal 89

¹⁹Ali Imron. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Malang, Departemen Pendidikan Nasional, (2004), hal. 125

²⁰Ni Ayu Krisna Dewi 1, Anjuman Zukhri 1, I Ketut Dunia 2, “*Analisis Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di kecamatan gerokgak tahun 2012/2013*” dalam *jurnal putus sekolah*, (singaraja): vol. 4/ No. 1/ Tahun 2014. hal. 6

Dari penilaian di atas, cenderung dapat disimpulkan bahwa anak putus sekolah adalah seseorang yang mengalami tahap remaja menuju tahap dewasa yang tidak dapat melanjutkan sekolahnya sampai waktu yang telah ditentukan.

2. Ciri-ciri Remaja

Masa remaja adalah masa perubahan. Pada masa ini terjadi perubahan yang sangat pesat, baik secara fisik maupun psikis, dan ada beberapa perubahan yang terjadi pada masa remaja diantaranya:²¹

- a. Remaja mulai mengomunikasikan kesempatan mereka dan pilihan untuk menawarkan sudut pandang mereka sendiri. Tentunya hal ini dapat membuat tekanan dan kesulitan, serta dapat menjauhkan remaja dari keluarganya.
- b. Remaja lebih mudah terpengaruh oleh temannya daripada ketika remaja masih anak-anak. Ini menyiratkan bahwa dampak orang tua semakin rapuh. Remaja bertindak dan memiliki berbagai kesenangan dan yang mengejutkan bertentangan dengan cara berperilaku dan kesenangan keluarga. Model normal sejauh gaya pakaian, gaya rambut, kesenangan melodi, yang semuanya harus mutakhir.
- c. Remaja mengalami perubahan aktual yang fenomenal, baik dalam hal perkembangan maupun seksualitas. Sentimen seksual yang mulai muncul dapat mengkhawatirkan, membingungkan, dan menjadi sumber perasaan bersalah dan ketidakpuasan.

²¹Saputro, Khamim Zarkasih. "Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 17.1 (2017): Hal, 26.

- d. Remaja sering kali menjadi sombong (percaya diri berlebihan) dan ini bersama dengan perasaan remaja yang umumnya meningkat, membuat sulit untuk mengakui dan menerima nasihat dan tujuan orang tua.

Sedangkan menurut Hurlock, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya, ciri-ciri tersebut adalah.²²

- a. Masa remaja merupakan masa yang penting. Perubahan yang dialami selama masa remaja membawa dampak langsung bagi pemangku kepentingan dan mempengaruhi perkembangan mereka selanjutnya.
- b. Remaja sebagai masa peralihan. Disini status remaja belum jelas masa kanak-kanak belum dianggap sebagai orang dewasa, tetapi situasi ini memberinya waktu untuk bereksperimen dengan gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola, nilai, dan karakteristik perilakunya yang paling sesuai.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan. Seperti perubahan emosi, perubahan fisik, minat dan pengaruh (menjadi remaja dewasa dan mandiri), perubahan nilai, dan keinginan akan kebebasan.
- d. Masa remaja sebagai periode mencari Identitas. Proses pencarian identitas diri ini disebut sebagai krisis identitas diri. Krisis identitas adalah tahap untuk membuat keputusan terhadap permasalahan permasalahan

²²Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta:Erlangga, 1993) hal. 221

penting yang berkaitan dengan pertanyaan mengenai identitas diri seorang remaja.

- e. Masa remaja sebagai periode usia yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena remaja sulit untuk diatur, cenderung berperilaku kurang baik. Hal ini membuat banyak orang tua merasa takut.
- f. Masa remaja sebagai periode masa yang tidak realistis. Remaja cenderung melihat kehidupan yang tidak realistis, Remaja melihat orang lain seperti yang mereka inginkan, bukan seperti yang seharusnya.
- g. Masa remaja sebagai periode Ambang masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan dan kesulitan mencoba untuk menghentikan kebiasaan masa kecil mereka, memberikan kesan bahwa mereka hampir atau telah dewasa. yaitu merokok, minum minuman keras dan penggunaan narkoba.²³

Dengan demikian, penulis dapat menjelaskan apa yang dimaksud dengan ciri-ciri remaja pada penjelasan di atas. Dalam penjelasan mengenai ciri-ciri remaja menurut para ahli berikut ini. Masa remaja merupakan masa yang penting untuk perkembangan selanjutnya. pengalaman masa remaja merupakan beberapa waktu masa transisi ditandai dengan gaya hidup yang berbeda. Masa remaja akan melewati masa belum mandiri, dan masa remaja

²³Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta:Erlangga, 1993) hal. 221

cenderung menuju lebih mandiri. Remaja melalui tahap pencarian identitas untuk menjelaskan siapa dirinya sendiri.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Berbagai definisi perkembangan dikemukakan oleh para ahli. Namun secara umum, definisi tersebut sebenarnya mengandung muatan hal yang sama yang pada dasarnya menunjukkan bahwa, perkembangan adalah proses perubahan dalam diri individu yang fungsi kualitatif atau psikologis yang berlangsung terus menerus arah yang lebih baik/progresif menuju kedewasaan.²⁴

Salah satu siklus kehidupan ialah (fase) remaja. Masa ini merupakan tahap kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu dan merupakan masa transisi yang dapat disesuaikan dengan perkembangan menjadi dewasa yang sehat. Untuk menjadi sukses, orang-orang muda pada usia yang sama harus mengatasi tantangan perkembangan.

Tantangan perkembangan remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Oleh karena itu, masuk akal untuk berasumsi bahwa hanya sedikit anak laki-laki dan perempuan yang dapat mengatasi tantangan ini pada masa pubertas dini.

Pada dasarnya, pentingnya menguasai tugas-tugas perkembangan dalam waktu yang relatif singkat yang dimiliki oleh remaja, yang menyebabkan banyak tekanan yang mengganggu para remaja.

²⁴Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Idea Press, 2019), hal 1.

Remaja seringkali sulit menerima kondisi fisiknya sejak kecil ketika mereka lebih-lebihkan gagasan berekspresi (penampilan diri) di masa dewasa nantinya. Dibutuhkan waktu untuk memperbaiki konsep ini, dan menemukan cara-cara memperbaiki penampilan diri sehingga lebih sesuai dengan apa yang diinginkannya.²⁵

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Walliam Kay, sebagaimana dikutip Yudrik Jahja mengemukakan sebagai berikut:

1. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
2. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau sosial masyarakat yang berkaitan dengan dirinya sendiri.
3. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun secara kelompok.
4. Menemukan model manusia untuk dijadikan sebagai identitas individu.
5. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dirinya sendiri.
6. Memperkuat kemampuan mengendalikan diri (*self-control*) atas dasar tingkat, prinsip-prinsip, atau pedoman hidup.
7. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.²⁶

²⁵Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga,2003), edisi ke-5. hal.207-211

²⁶Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta:Kencana, 2011), hal 238 .

Berdasarkan uraian di atas, tugas remaja meliputi peran kondisi fisik dan gender dewasa, meningkatkan hubungan baik dengan kelompok, meningkatkan kemandirian emosional dan finansial, mengembangkan keterampilan dan menginternalisasi nilai-nilai. Menerima tanggung jawab sosial dan fokus pada persiapan pernikahan.

4. Pandangan Islam Terhadap Remaja

Sebagai agama umum yang besar, Islam telah mempelajari berbagai cara eksistensi manusia, termasuk halnya dalam akhlak dan pergaulan remaja.. Islam telah menjadikannya sebagai bagian paling penting dari kehidupan manusia, dari zaman Nabi hingga saat ini mengingat pentingnya hubungan pribadi umat Muslim. Allah SWT telah mengutus Muhammad Rasulullah SAW untuk mengatasi masalah pergaulan umat manusia. Hal ini dalam sebuah hadits sudah ditegaskan Rasulullah SAW yang berbunyi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ"

Artinya: *"Dari Abi Hurairah ra, Ia berkata: Nabi Muhammad SAW bersabda: "Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak manusia". (HR. Bukhari)*

Upaya untuk mewujudkan ketakwaan dan akhlak harus dituntaskan pada setiap individu muslim sejak awal. Jika hal ini menjadi kenyataan dalam kehidupan individu, maka akan lahir para generasi penerus yang bermoral di

dunia serta menjadi contoh yang baik bagi individu-individu yang lainnya. Lagi pula, jika mengabaikan pergaulan remaja yang tidak baik saat ini, telah mendorong berbagai macam pelanggaran tidak pantas yang sangat bertentangan dengan kualitas Islam. Peristiwa pembunuhan, penganiayaan, perampokan, mabuk-mabukan, penyerangan, dan kecanduan narkoba adalah beberapa contoh kecerobohan etis yang melanda umat Islam saat ini. Untuk mengalahkan kecerobohan etis ini, umat Islam harus diingatkan akan kewajiban mereka dalam mengarahkan diri sendiri, keluarga dan orang lain dan menjadikan dunia ini tempat yang di lindungi untuk kesenangan seluruh umat manusia.²⁷

Dalam Islam, masa remaja merupakan usia yang paling membanggakan, tidak hanya memperhatikan pertumbuhan, perkembangan dan perubahan biologis, tetapi yang terpenting bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai moral, keyakinan dan ilmu pengetahuan. Islam sangat memperhatikan anak remaja, ada hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilaksanakan, misalnya remaja umumnya tidak boleh meninggalkan sholat lima waktu, tidur di kamar terpisah dari orang tua, meminta izin saat masuk ke kamar orang tua, senantiasa menjaga aurat dalam keadaan apapun. Remaja di ingatkan untuk selalu dekat dengan Allah dalam segala hal seperti shalat berjamaah, mengaji, berkumpul dengan teman sebaya (*peer gathering*) dalam hal-hal tertentu. Remaja harus terus-menerus berada di bawah

²⁷Hernides, *Pergaulan Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (jurnal lentera indonesia), vol.1, no.1, hal. 28-29, 2019

pengawasan dan arahan orang tua, karena remaja masih sangat goyah dan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tidak mereka pahami dan rasakan.²⁸

Sebaiknya dalam hal ini pembinaan perilaku remaja harus dengan pola pendidikan Islam. Pendidikan Islam di susun menuju perkembangan karakter manusia muslim sebagaimana di komunikasikan oleh D. Marimba bahwa intruksi Islam bimbingan jasmani dan rohani dalam terang hukum-hukum Islam yang tegas terhadap pengembangan karakter utama sebagaimana mestinya ukuran karakter islami.²⁹ Hal ini selaras dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 9, yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar (Q.S. Al-Isra': 9)*³⁰

Berdasarkan poin diatas remaja menurut pandangan Islam harus terus diarahkan sesuai dengan Al-Quran dan Hadits. Dalam penerapannya, selain diarahkan oleh pemikiran-pemikiran Al-Qur'an dan Hadits, juga penting untuk menerapkan pemikiran para ulama di dunia Islam. karena Islam telah

²⁸Miftahul Jannah, *Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam*, (Jurnal Psikoislamedia), vol.1, no.1, hlm. 247, 2016.

²⁹Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: al-Bandung, 1998), Hlm. 23

³⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentahsinan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal 394.

mengendalikan pendekatan untuk memiliki etika yang besar dan bergaul yang benar. Dan benar sikap remaja dalam berbaur, bermain, menumbuhkan keinovatifan dan karakter remaja secara konsisten dalam kehalusan Islam. Dengan tujuan agar remaja menjadi umat Islam yang lebih siap untuk mengakui perintah dalam Islam dan mencari keridhaan Allah SWT.

C. Konseling Karir

1. Pengertian Konseling Karir

Secara harfiah konseling berasal dari kata “*Counseling*” dalam bentuk jamak dari “*to counsel*” secara etimologis berarti “*to give advice*” atau saran dan nasihat. Konseling memiliki arti sebagai suatu layanan untuk memberikan nasehat, saran atau memberikan anjuran yang dilakukan oleh seseorang yang ahli kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*).³¹ Jadi, konseling adalah hubungan antara konselor dengan klien yang bertujuan untuk melakukan perubahan pada diri klien.

Sedangkan karir diambil dari bahasa Inggris yaitu *career*. Vernon G. Zunker menjelaskan bahwa “*Career refers the activities associated with an individual’s lifetime of work*”, yaitu karir menunjukkan pada aktivitas yang dihubungkan dengan pekerjaan yang mewarnai kehidupan seseorang.³² Jadi, karir dapat diartikan sebagai suatu rangkaian perilaku dan sikap seseorang yang

³¹Samsur Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hal.11

³²Zunker, Vernon G, *Career Counseling. Applied of Life Planning*. (Belmont: Wadsworth Inc. 2001) hal. 24

berhubungan dengan pengalaman dan aktivitas kerja sehari-hari pada kehidupan seorang individu.

Menurut Wetik B. (dalam Muslim Afandi 2011), Menjelaskan bahwa konseling karir adalah program pendidikan yang merupakan layanan terhadap individu agar individu mengenal dirinya sendiri, mengenal dunia kerja, mampu memutuskan apa yang diharapkan dari pekerjaannya dan mampu memutuskan bagaimana bentuk kehidupan yang diharapkannya.³³

Menurut Ahmad Juntika N. Konseling karir adalah bimbingan untuk membantu individu dalam perencanaan, pengembangan dan penyelesaian masalah-masalah karir, seperti pemahaman terhadap jabatan, tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi, kemampuan diri, pemahaman kondisi lingkungan, perencanaan dan pengembangan karir, penyesuaian pekerjaan, dan penyelesaian masalah-masalah karir yang sedang dihadapi individu.³⁴

Ditinjau PP No. 28 Tahun 1990 Bab X Pasal 25 ditegaskan pada ayat 1 yang berbunyi: Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada siswa dengan tujuan akhir untuk menemukan jati diri sendiri, mengenal lingkungan sekitar dan merencanakan apa yang akan datang.³⁵

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konseling karir adalah pemberian bantuan terhadap individu (klien) agar individu

³³Muslim Afandi, *Tipe Kepribadian dan Model Lingkungan dalam perspektif Bimbingan Karir John Holland*, Jurnal Sosial Budaya, Vol. 8. No. 01 (Januari-Juni, 2011), hal. 83-89

³⁴Ahmad Juntika Nurihsan. *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai latar kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal. 16.

³⁵Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hal, 18.

(klien) dapat mengenal dan memahami dirinya, mengenal dunia kerjanya, dan mampu mengembangkan masa depannya sesuai dengan bentuk kehidupan yang diharapkannya, serta mampu mewujudkan keberhasilan dirinya ke dalam dunia kerja dan menyesuaikannya dengan tuntutan dunia kerja yang tepat.

2. Aspek-aspek Bimbingan Karir

Secara etimologis kata bimbingan merupakan interpretasi dari kata *guidance* berasal dari kata kerja *to guide* untuk mengarahkan yang berarti menunjukkan, membimbing atau membantu. Sesuai istilah maka, pada titik itu arah keseluruhan dapat diuraikan sebagai arah atau bantuan.³⁶

Bimbingan adalah interpretasi dari *guidance* dimana mengandung beberapa implikasi, mengingat pedoman Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 tentang Instruksi pendidikan menengah dirujuk bimbingan itu adalah bantuan yang diberikan kepada siswa untuk menemukan jati diri individu, mengenal lingkungan sekitar, dan merencanakan apa yang akan datang.³⁷

Ahmad Juntika berpendapat bahwa bimbingan karir adalah bimbingan untuk membantu individu sedang mengembangkan persiapan, dan menangani penyelesaian masalah karir, seperti pengaturan posisi dan usaha bekerja, mendapatkan keadaan dan kemampuan sendiri, memahami keadaan lingkungan

³⁶Hallen A, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Hal, 3.

³⁷Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), Hal 81.

untuk perencanaan profesi dan peningkatan karir, perubahan pekerjaan dan pemikiran kritis profesi yang dihadapi.³⁸

Seperti yang ditunjukkan oleh Mohamad Surya sebagaimana dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi mengungkapkan bahwa penyuluhan karir (*career counseling*) adalah prosedur bimbingan karir melalui pendekatan individual dalam rangkaian wawancara penyuluhan (*counseling interview*). Penyuluhan adalah latihan dalam mengarahkan masalah khusus karir.³⁹

Dengan memperhatikan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan karir adalah kursus bantuan, layanan, pendekatan terhadap individu dan kelompok dengan tujuan agar klien dapat mengenal dirinya, mengenal dunia pekerjaan, membuat langkah untuk masa depan yang sesuai dengan bentuk keberadaan yang harapkannya, dan dapat mampu memutuskan dan mengambil pilihan secara akurat agar ia dapat menunjukkan dirinya secara berarti.

Dengan demikian, bimbingan karir dipusatkan untuk membantu individu membuat perbedaan dirinya yang memiliki kemampuan/keahlian sehingga membuat kemajuan dalam usaha hidupnya dan mencapai pengakuan diri yang berarti bagi dirinya dan lingkungannya di sekitar.

3. Asas-asas Konseling Karir

³⁸Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai latar belakang*, (Bandung:PT Rafika Aditama, 2006), hal, 16.

³⁹Dewa Ketut Sukardi, *Pendekatan Konseling Karir dalam Bimbingan Karir (suatu pendahuluan)* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989), hal, 12.

Selain memberikan bimbingan dan nasihat tentang latihan manajemen dan pelatihan, kapasitas dan kriteria khusus juga diharapkan untuk menangani beberapa nilai inti. Pencapaian nilai-nilai inti bekerja berdasarkan pelaksanaan dan menjamin tercapainya pelaksanaan/pelatihan, tetapi menolaknya justru dapat menghambat atau merugikan pelaksanaan. Hal ini juga dapat memperkecil atau mengaburkan hasil dari kebijakan dan pembinaan/pelatihan itu sendiri. Untuk menghindari hal demikian maka dalam proses layanan konseling dibutuhkan asas-asas layanan konseling.

Betapa pentingnya asas-asas konseling sehingga bisa disebut nafas dan jiwa konseling dari seluruh layanan kegiatan bimbingan dan konseling. Dalam hal asas-asas tersebut tidak selesai dan sesuai dengan yang diharapkan, maka pelaksanaan pengarahan dan pembinaan akan berjalan secara terhambat atau bahkan berhenti secara total.

Asas-asas konseling sebagai berikut:

1. Asas Kerahasiaan

Merupakan aturan yang mengharuskan kerahasiaan semua informasi dan data konseli (klien) yang menjadi tujuan bantuan, menjadi informasi atau data tertentu yang tidak boleh dan tidak boleh diketahui orang lain. Untuk situasi ini, konselor (penasehat) penyelenggara berkewajiban untuk mengikuti dan melindungi setiap informasi dan data sehingga klasifikasinya benar-benar terjamin.

2. Asas Kesukarelaan

Merupakan aturan yg menuntut kesenangan & kerelaan konseli (klien) yang menjadi tujuan layanan, buat mengikuti/menjalani layanan /latihan yg diperlukan baginya. konselor (penasehat) berkewajiban untuk membudayakan dan membina kesukarelaan tersebut.

3. Asas Keterbukaan

Merupakan aturan yang mengharuskan konseli (klien) yang menjadi tujuan sasaran layanan/kegiatan untuk terbuka dan tidak pura-pura, baik dalam memberikan data tentang diri sendiri maupun dalam mendapatkan berbagai data dan bahan dari luar yang berguna untuk mengembangkan dirinya. Konselor (penasehat) yang mengawasi berkewajiban mengembangkan keterbukaan konseli (klien). Agar klien bersikap terbuka, konselor (penasehat) terlebih dahulu harus terbuka dan tidak berpura-pura. Asas keterbukaan ini terkait erat dengan asas kerahasiaan dan kesukarelaan.

4. Asas Kegiatan

Merupakan aturan yang mengharapakan klien yang menjadi sasaran layanan dapat secara efektif tertarik pada penyelenggaraan/kegiatan. Konselor perlu mendorong dan membangkitkan klien untuk dapat aktif dalam setiap layanan/kegiatan yang diberikan kepada klien.

5. Asas Kemandirian

Merupakan aturan yang berfokus pada arahan dan nasihat yang berguna secara universal; Secara khusus, konseli (klien) sebagai tujuan pengarahan dan pembinaan layanan/kegiatan diandalkan untuk menjadi manusia

mandiri, yang memiliki sifat mengenal diri sendiri dan lingkungannya, mampu untuk memutuskan, mengarahkan, dan mengakui dirinya sendiri. Konselor harus memiliki kemampuan untuk mengarahkan bimbingan dan konseling untuk peningkatan kemandirian klien.

6. Asas Kekinian

Merupakan aturan yang mengharapkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah masalah yang dilihat oleh klien dalam keadaan saat ini. Keadaan masa lalu dan masa depan dipandang sebagai efek dan memiliki hubungan dengan dilakukan klien sekarang.

7. Asas Kedinamisan

Merupakan aturan yang mengharapkan bahwa isi layanan untuk mendukung sasaran layanan (klien) harus terus maju, tidak suram, dan terus berkembang dan layak sesuai kebutuhan dan fase progresif dari waktu ke waktu.

8. Asas Keterpaduan

Merupakan aturan yang mengharapkan bahwa layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, terlepas dari apakah dilakukan oleh konselor maupun unsur yang lain, saling mendukung, dapat diterima dan digabungkan. Untuk situasi ini, partisipasi dan koordinasi dengan berbagai pihak yang terkait dengan bimbingan dan konseling sangat penting dan harus di selesaikan dengan sebaik yang diharapkan.

9. Asas Kenormatifan

Merupakan aturan yang mengharapakan agar segala arah layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling di dasarkan pada norma-norma, baik norma agama, hokum, peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku. Lebih jauh lagi, melalui segenap layanan/kegiatan ini harus dapat meningkatkan kemampuan pada klien untuk memahami, menghargai dan menghayati norma-norma tersebut.

10. Asas Keahlian

Merupakan aturan yang mengharapakan agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling dilakukan berdasarkan standar kemahiran. Untuk situasi ini, para pelaksana layanan dan kegiatan dan pembinaan lainnya hendaknya yang benar-benar ahli dalam bimbingan dan konseling. Profesionalitas dari konselor yang mengawasi harus terwujud baik dalam pelaksanaan jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling dan dalam persyaratan kode etik bimbingan dan konseling.

11. Asas Alih Tangan Kasus

Merupakan aturan yang mengharuskan pihak-pihak yang tidak bisa memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan baik dan tuntas atas permasalahan klien mungkin memiliki opsi untuk memindahkannya ke pihak yang lebih ahli (menguasai). Konselor dapat menerima alih tangan kasus dari wali, pembina yang lain, atau ahli yang berbeda. Demikian pula, konselor dapat mengalih tangankan kasus tersebut ke pihak yang lebih ahli.

12. Asas Tut Wuri Handayani

Merupakan aturan yang mengharapkan agar layanan dan bimbingan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan lingkungan yang lestari (memberi rasa aman), mengembangkan keteladanan, dan memberikan kegembiraan dan dorongan, serta kesempatan seluas-luasnya bagi klien untuk maju.⁴⁰

Berdasarkan uraian di atas asas konseling berfungsi sebagai pendukung kegiatan layanan bimbingan dan konseling didasarkan oleh pada prinsip-prinsip tertentu, pemenuhan asas-asas konseling bertujuan untuk memperlancar pelaksanaan konseling dan lebih menjamin keberhasilan layanan/kegiatan, dan hubungan dengan konseling karir merupakan sebagai upaya layanan terhadap individu (klien) agar dapat mengenal dan memahami potensi dirinya sesuai dengan asas-asas bimbingan dan konseling.

4. Tujuan dan Fungsi Konseling karir

a) Tujuan konseling karir

Secara umum tujuan konseling karir adalah untuk membantu individu agar memiliki keterampilan dalam mengambil keputusan mengenai karirnya di masa depan. Adapun tujuan umum konseling karir yaitu :

- a. Memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat, dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan.
- b. Memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi kerja

⁴⁰Syamsu Yusuf dan JuntikaNurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal 22.

- c. Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja
- d. Memahami relevansi kompetensi belajar (kemampuan menguasai pekerjaan dengan persyaratan keahlian bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya di masa depan
- e. Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas diri, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan sosio psikologi pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja
- f. Memiliki kemampuan merencanakan masa depan
- g. Memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karir
- h. Memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana hubungan industrial yang harmonis, dinamis, berkeadilan, dan bermanfaat.⁴¹

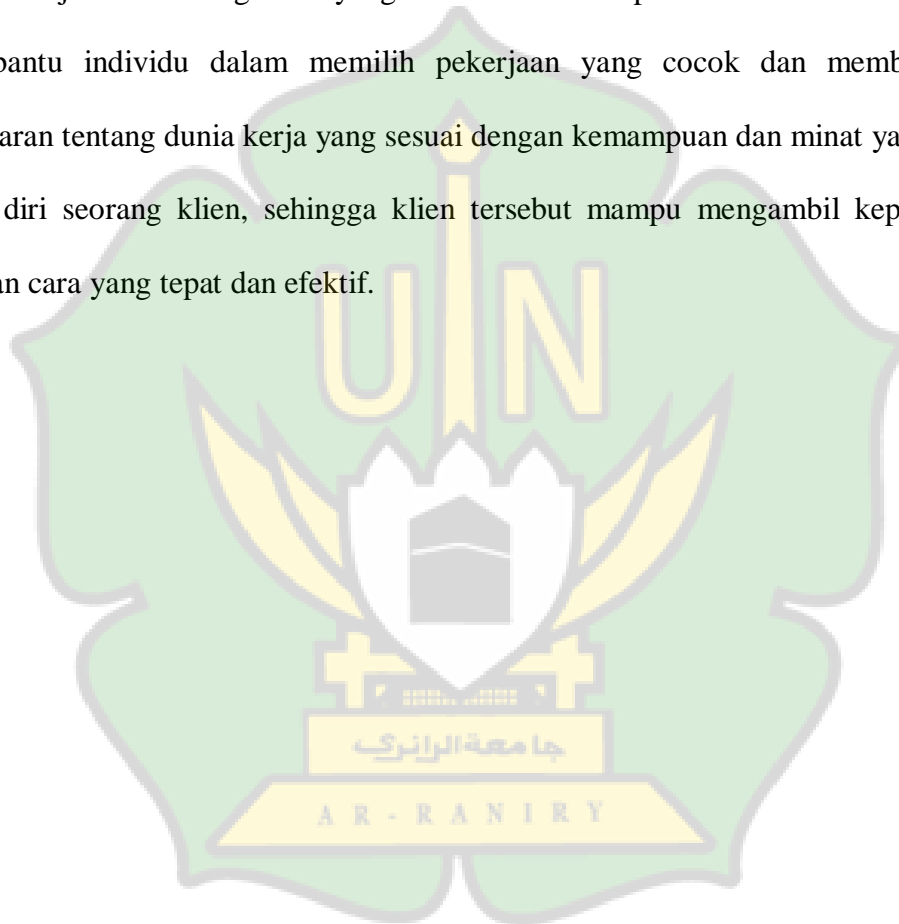
Sedangkan menurut Bimo Walgito, secara khusus tujuan konseling karir adalah untuk membantu individu agar individu dapat memahami dan menilai dirinya sendiri yang berkaitan dengan potensi yang ada pada dirinya, baik mengenai minat, bakat, dan cita-citanya. Selain itu juga untuk mengetahui dan memahami berbagai jenis pekerjaan yang berhubungan dengan potensi yang ada dalam dirinya serta dapat merencanakan masa depannya dengan kehidupan yang sesuai, serta memahami nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.⁴²

⁴¹Bambang Ismaya, *Bimbingan dan Konseling Studi, Karier, dan keluarga*, (Bandung: Refika Aditama 2015, hal. 85

⁴²Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Studi & Karir*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010), hal. 202-203

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling karir adalah agar individu memahami potensi yang dimiliki dengan baik dan mengetahui pekerjaan dan hal-hal apa saja yang harus dimiliki dan dipenuhi agar terbentuk suatu kecocokan dengan potensi yang dimilikinya.

Tujuan konseling karir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk membantu individu dalam memilih pekerjaan yang cocok dan memberikan gambaran tentang dunia kerja yang sesuai dengan kemampuan dan minat yang ada pada diri seorang klien, sehingga klien tersebut mampu mengambil keputusan dengan cara yang tepat dan efektif.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian adalah suatu langkah, cara, atau prosedur yang dimiliki atau dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi serta data untuk memperoleh pemecahan terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi.¹ Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field research*). *Field research* adalah penelitian yang dilakukan menyangkut dalam kehidupan nyata, bukan kutipan-kutipan atau dokumen-dokumen tertulis dan terekam.²

Adapun pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan untuk memperoleh data yang mendalam atau suatu data yang mengandung makna yang sebenarnya, yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara identifikasi.³

Tujuan penelitian kualitatif untuk memahami, menggambarkan dan membedah ke dalam dan luar kekhasan peristiwa, kegiatan sosial, perspektif,

¹Made Wiratha, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: CV, andi Offset, 2005), hal. 77

²Nasir Budiman dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Skripsi, Teks Dan Disertai) Cet I, (Banda Aceh; Ar-Raniry, 2006), hal. 23

³Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008) hal. 9

keyakinan, persepsi, dan perenungan individu secara eksklusif dan berkelompok sesuai realitas yang terjadi di lapangan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis, deskriptif analitis dapat diartikan sebagai metode meneliti status kelompok manusia, suatu objek, kondisi, atau peristiwa pada masa sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya di lapangan.⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa deskriptif adalah metode yang memusatkan perhatian pada penemuan fakta-fakta sebagaimana keadaan sebenarnya yang terdapat di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti langsung turun ke lapangan untuk memperoleh informasi-informasi yang diperlukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Fokus kajian peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui **peran dinas sosial dalam pembinaan keterampilan kerja remaja putus sekolah ditinjau dari konseling karir.**

B. Subjek Penelitian dan Teknik Pemilihannya

Subjek penelitian adalah narasumber yang bisa memberikan informasi utama yang dibutuhkan oleh peneliti dalam penelitian.⁵ Menurut Arikunto, subjek penelitian adalah suatu hal yang sangat penting kedudukannya dalam melakukan

⁴Fristiana Irina, *Metode Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2017), hal.100

⁵Andi Prostowo, “*Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 195

penelitian, sehingga subjek penelitian harus ditentukan terlebih dahulu sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data di lapangan. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal-hal atau orang, namun pada umumnya subjek penelitian adalah manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia.⁶

Adapun teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu atau menetapkan kriteria-kriteria tertentu.⁷

Alasan Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* ini karena tidak semua informan memiliki kriteria yang sama dan sesuai dengan fenomena yang hendak diteliti maka peneliti memilih teknik *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu yang harus dimiliki oleh setiap sampel yang dipilih dalam penelitian ini.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu ada 6 informan, diantaranya yaitu 3 orang pekerja sosial dan 3 remaja putus sekolah. Adapun kriteria data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kepala Dinas Sosial Kabupaten Simeulue.
2. Ketua Bidang Pengembangan & Pemberdayaan Sosial.

⁶Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi VI Cet.13* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hal.152

⁷Sugiyono, “*Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R Dan D*”, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 85

3. Ketua Bidang Pelayanan & Rehabilitasi Sosial.
4. Remaja yang Sudah Putus Sekolah Dengan Usia 15-17 tahun.
5. Remaja yang pernah mendapatkan pembinaan keterampilan kerja

Sumber data merupakan orang yang di wawancarai, diminta informasi oleh pewawancara.⁸ Peneliti mencari informasi dari Pekerja sosial yang ada di Dinas Sosial tersebut untuk mendapatkan informasi menyangkut Remaja tersebut peneliti peroleh dari pekerja sosial di **Dinas Sosial Kabupaten Simeulue**.

Selain dari Remaja yang telah peneliti sebutkan di atas, peneliti juga mengumpulkan data dan informasi tambahan dari sejumlah pekerja sosial yang ada di Dinas Sosial menyangkut pembinaan keterampilan kerja remaja putus sekolah, maka informan berikutnya adalah 3 orang pekerja sosial yang ada di **Dinas Sosial Kabupaten Simeulue**, dengan kriteria :

1. Kepala Dinas Sosial Kabupaten Simeulue.
2. Pekerja Dinas Sosial yang bertugas di bagian program dinas sosial dalam pembinaan keterampilan kerja pada remaja putus sekolah.
3. Pekerja Dinas Sosial yang pernah memberikan dan melakukan pembinaan/bimbingan yang berkaitan dengan pembinaan keterampilan kerja pada remaja putus sekolah yang dianggap bisa memberi informasi menyangkut rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan dalam penelitian ini.

⁸Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 111.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan tiga cara yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan perhatian yang dilakukan peneliti terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra tanpa mengajukan pertanyaan-pertanyaan.⁹ Jadi, observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengamati secara langsung terhadap objek penelitian, baik melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan perasa.

Menurut Sugiyono, berdasarkan dari segi proses pelaksanaan, maka metode observasi ini dibagi dalam dua bagian, yaitu:

- a. Observasi partisipan yaitu observasi dimana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari dengan objek yang sedang peneliti amati.

⁹Sugiyono, "*Metode Penelitian Bisnis*", (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 218

- b. Observasi nonpartisipan yaitu observasi dimana peneliti tidak terlibat langsung dengan objek yang sedang diamati, tugas peneliti hanya sebagai pengamat independen.¹⁰

Adapun observasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan dimana peneliti tidak terlibat langsung dengan objek penelitian, peneliti hanya sebagai pengamat di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi atau pengamatan terhadap segala kegiatan yang ada di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi atau sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab (*dialog*) yang di lakukan oleh pewawancara (*interview*) untuk memperoleh informasi dari wawancara (*interview*).¹¹ wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dari masalah-masalah yang terdapat di lapangan.

Ada dua macam wawancara dalam penelitian, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara semi terstruktur. Namun dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara semi terstruktur dalam mendapatkan data penelitian

¹⁰Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi VI Cet.13* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hal.198

¹¹Farida Nungrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), hal. 121-123

dengan menanyakan langsung secara lisan terhadap hal-hal yang dibutuhkan dan dicatat untuk dijadikan data dalam penulisan skripsi ini. Wawancara ini berupa jawaban responden dan informasi terhadap permasalahan penelitian.

Alasan peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur karena pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur, dan wawancara jenis ini juga memberikan kebebasan kepada responden untuk memberikan jawaban yang mendalam dan memungkinkan akan munculnya jawaban secara mendalam yang tidak diperkirakan sebelumnya oleh peneliti.

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses pengumpulan data untuk memperoleh kesimpulan.¹² Menurut Miles & Huberman analisis data terdiri dari tiga tahap yaitu :

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisa data dalam penelitian atau disebut juga sebagai suatu proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada suatu penyederhanaan, pengabstrakan, dan juga transformasi mengenai data kasar yang muncul dari catatan tertulis peneliti di lapangan.

b. Penyajian data

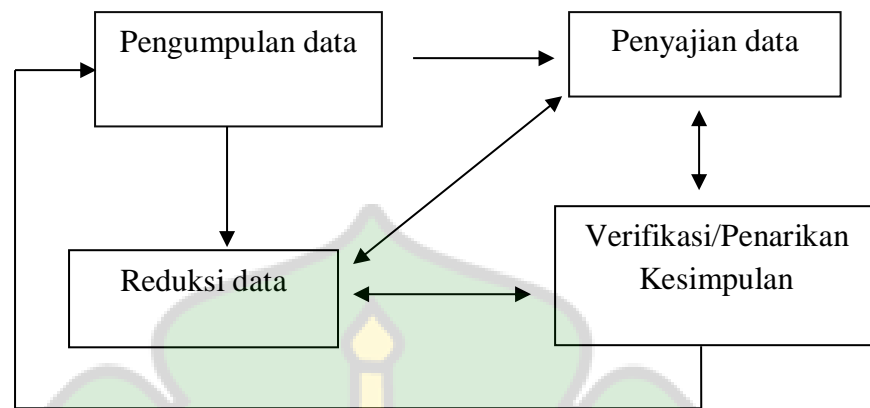
¹²Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, Dan R&D*” Cet. Ke 15 (Bandung: Alfabeta 2012), hal.335

Penyajian data merupakan tahapan kedua dalam aktivitas menganalisa data. Miles & Huberman membatasi penyajian data sebagian sekumpulan informasi yang tersusun sehingga dapat memberi kemungkinan akan adanya penarikan dan juga kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap terakhir dari proses pengumpulan data. Penarikan kesimpulan merupakan sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh dimana kesimpulan tersebut diverifikasi selama penelitian itu berlangsung. Membuat kesimpulan seperti yang ditunjukkan oleh Miles dan Huberman hanya penting untuk satu tindakan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga dikonfirmasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi mungkin singkat evaluasi ulang yang melintas dalam opini penganalisis (peneliti) selama ia menyusun, audit catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu intensif dan menguras tenaga dalam audit kembali, serta bertukar pikiran di antara mitra untuk mendorong pengaturan intersubjektif atau juga upaya yang luas untuk menempatkan salinan temuan dalam koleksi informasi lain. Sederhananya, implikasinya bangkit dari informasi yang berbeda harus diuji untuk kebenaran, kekuatan, dan kelayakannya, misalnya legitimasinya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi selama proses pengumpulan informasi, tetapi ini sangat penting dikonfirmasi untuk benar-benar di pertanggungjawabkan. Secara

skematis proses pemeriksaan informasi memanfaatkan model analisis data Miles dan Huberman dapat dilihat dalam bagan berikut.¹³



Bagan 1: Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

Adapun teknik analisis data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknis analisis menurut Miles dan Huberman. Data yang diperoleh dari hasil obsevasi, dan wawancara akan diolah menurut teknik Miles.

Langkah pertama, peneliti mereduksi semua data yang telah peneliti dapatkan dari lapangan yang berkaitan langsung dengan tema penelitian, yakni tentang **Peran Dinas Sosial Dalam Pembinaan Keterampilan Kerja Remaja Putus Sekolah Ditinjau Dari Konseling Karir.**

Langkah kedua, peneliti menyajikan data yang dirangkum berdasarkan fakta-fakta yang didapatkan dari lapangan, lalu menginterpretasikan dengan teori yang berkenaan dengan tema penelitian.

¹³Miles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hal. 16.

Langkah ketiga, peneliti memberi kesimpulan terhadap hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari lapangan berdasarkan data-data awal yang ditemukan, data-data yang dimaksud masih bersifat sementara. Penarikan kesimpulan ini berubah menjadi kesimpulan akhir yang akurat, valid dan konsisten yang mendukung data awal karna proses pengumpulan data yang dilakukan peneliti menemukan bukti-bukti yang kuat.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Sosial Kabupaten Simeulue, Aceh, Indonesia. Dinas Sosial Kabupaten Simeulue merupakan salah satu instansi pemerintahan Kabupaten Simeulue yang dibawah naungan Bupati sebagai pembantu Bupati dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Dinas Sosial Kabupaten Simeulue memiliki tugas melakukan beberapa masalah pemerintahan teritorial sehubungan dengan aturan kemerdekaan dan tugas membantu wilayah sosial. Dinas Sosial Kabupaten Simeulue terletak di Kecamatan Simeulue Timur merupakan tempat ibukota dari Kabupaten Simeulue yakni Sinabang. Dari beberapa kecamatan di Kabupaten Simeulue, Kecamatan Simeulue Timur termasuk Kecamatan nomor satu yang paling maju di antara dari Kecamatan lain dan istimewanya pusat perkantoran dan administrasi daerah Kabupaten Simeulue berada di Kecamatan Simeulue Timur (Sinabang). Luas wilayah Kecamatan Simeulue Timur 175,97 luas (km²).¹

a. Letak Geografis Lokasi Penelitian

Secara umum letak geografis Kabupaten Simeulue berada pada 2015'-2055' Lintang Utara (LU) dan 95040'-96030' Bujur Timur (BJ)² dengan Luas Wilayah 1.838,09 km². Kabupaten Simeulue merupakan

¹Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Simeulue Dalam Angka 2013*, (diakses pada portal BPS Simeulue, tahun 2020.)

²BPS Simeulue

sebuah pulau yang berdiri tegar di Samudera Indonesia dan berbatasan langsung dengan dikelilingi Samudera Hindia. Untuk lebih jelas jumlah kecamatan, luas dan ibu kota dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Luas Wilayah berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Simeulue

No	Nama Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Luas (km2)
1	Simeulue Timur	Sinabang	175,97
2	Simeulue Barat	Sibigo	446,07
3	Teluk Dalam	Kuala Bakti	224,68
4	Salang	Nasreuhe	198,96
5	Teupah Barat	Salur	146,73
6	Teupah Selatan	Labuhan Bakti	222,24
7	Alafan	Langi	191,87
8	Simeulue Cut	Kuta Padang	35,40
9	Simeulue Tengah	Kampung Aie	112,48
10	Teupah Tengah	Lasikin	83,69
Total Luas			1.838,09

Sumber: BPS Simeulue tahun 2022

b. Profil Dinas Sosial Kabupaten Simeulue

Kantor Dinas Kabupaten Simeulue merupakan lembaga teknis daerah yang mempunyai fungsi memberikan pelayanan kepada masyarakat untuk kesejahteraan masyarakatnya, dengan visi Dinas Sosial Kabupaten Simeulue yakni “Masyarakat Sejahtera”.

Dinas Sosial Kabupaten Simeulue mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian urusan rumah tangga daerah di bidang sosial,

yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan serta pengendaliannya sesuai dengan kebijaksanaan Bupati. Untuk dapat mewujudkan penyelenggaraan otonomi daerah yang benar-benar sehat atau untuk mewujudkannya kesesuaian antara prinsip dan praktek penyelenggara otonomi daerah, maka pemerintah Kabupaten Simeulue telah menentukan Dinas Sosial, sebagai salah satu perangkat daerah yang nyata, dinamis, dan bertanggung jawab.

Pada awalnya Dinas Sosial Kabupaten Simeulue dinamai dengan nama Dinas Keluarga Sejahtera, berubah namanya menjadi Dinas Tenaga Kerja dan berubah lagi menjadi Dinas Sosial dan Tenaga Kerja, dan berubah lagi menjadi Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi berdasarkan Qanun No. 10 tahun 2008 tentang perubahan pertama atas Qanun No. 7 tahun 2007 tentang susunan organisasi dan tata kerja dinas-dinas daerah Kabupaten Simeulue dan diubah lagi sesuai Qanun Simeulue No. 6 tahun 2010 tentang pembentukan susunan organisasi tata kerja perangkat daerah Kabupaten Simeulue hingga akhirnya berubah nama menjadi Kantor Dinas Sosial Kabupaten Simeulue dikarenakan Tenaga Kerja dan Transmigrasi sudah di pisah dengan Dinas Sosial.³

2. Visi dan Misi

a. Visi

Masyarakat sejahtera, tenaga kerja yang berkualitas dan mandiri.

b. Misi

- 1) Meningkatkan kualitas hidup masyarakat bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial.

³Profile Dinas Sosial Kabupaten Simeulue. hal 1

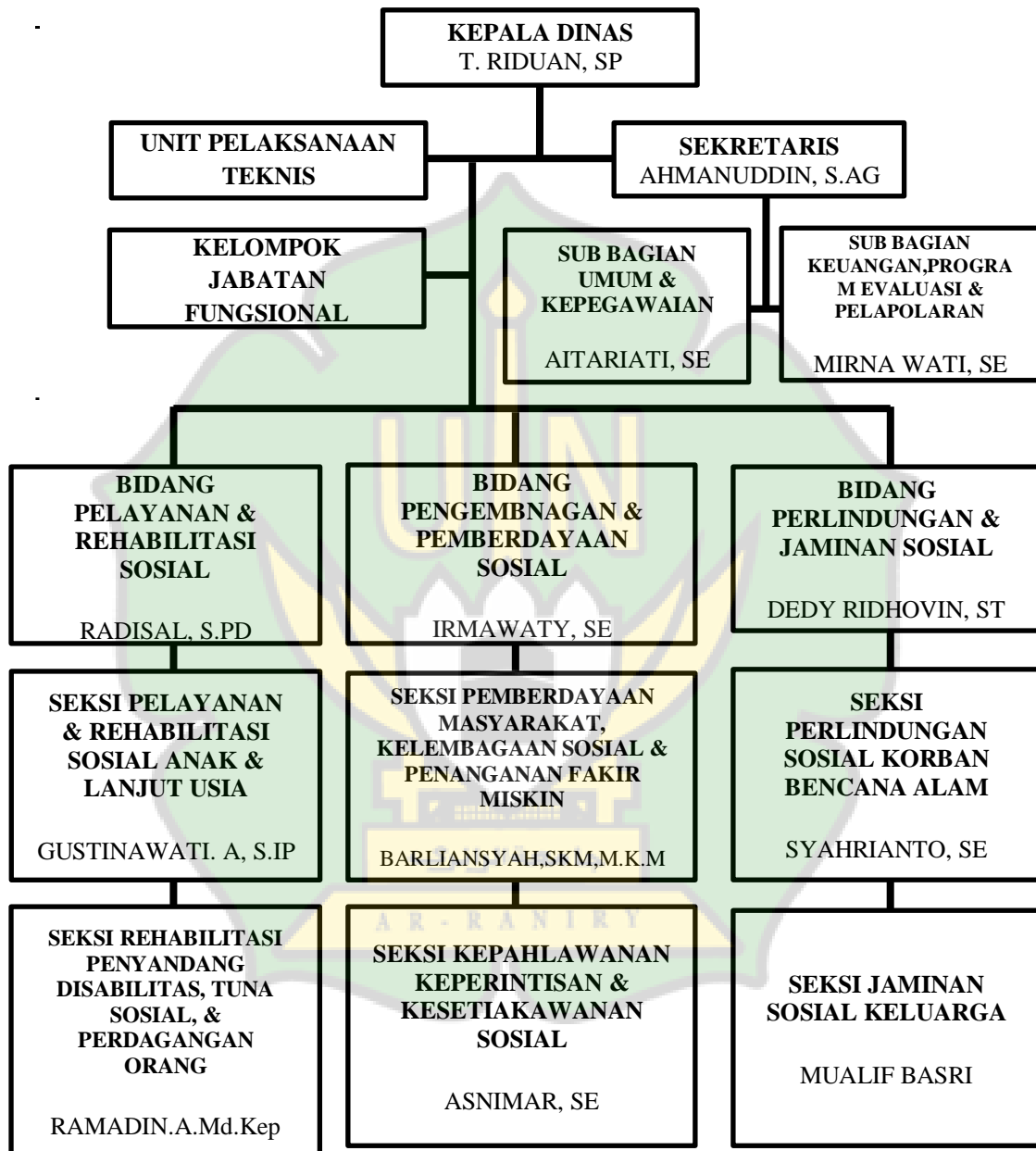
- 2) Mengoptimalkan pelayanan bagi korban bencana alam dan psikososial.
- 3) Peningkatan kualitas, produktivitas tenaga kerja yang berdaya saing dan professional.
- 4) Menciptakan hubungan kerja lintas sektoral.
- 5) Menciptakan lapangan kerja dan pemerataan penduduk.

3. Struktur Organisasi

Sebagaimana lazimnya sebuah lembaga baik formal maupun non-formal tentunya memiliki struktur-struktur kepengurusan, tidak terkecuali juga dengan Dinas Sosial Kabupaten Simeulue. Adapun struktur kepengurusan Dinas Sosial Kabupaten Simeulue terdiri dari kepala dinas, sekretaris, bidang pelayanan & rehabilitasi sosial, bidang pengembangan & pemberdayaan sosial, bidang perlindungan & jaminan sosial, kelompok jabatan fungsional, dan unit pelaksanaan teknis.

Data lengkap struktur Dinas Sosial Kabupaten Simeulue dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Struktur Organisasi



B. Hasil Penelitian

1. Peran Dinas Sosial dalam Pembinaan Keterampilan Kerja Remaja Putus Sekolah

Untuk mengetahui bagaimana peran dinas sosial selama ini dalam pembinaan keterampilan kerja terhadap remaja putus sekolah di Dinas Sosial Kabupaten Simeulue, peneliti mewawancarai 3(tiga) narasumber yang ada di Dinas Sosial Kabupaten Simeulue, ketiga narasumber tersebut adalah: Taharudin (Seksi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Anak dan Lanjut Usia), Irmawaty (Bidang Pengembangan dan Pemberdayaan Sosial), Radisal (Bidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial).

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan TR sebagai Seksi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Anak dan Lanjut Usia Dinas Sosial Kabupaten Simeulue, menyatakan bahwa:⁴

Peran Dinas Sosial Kabupaten Simeulue selama ini dalam pembinaan keterampilan kerja terhadap remaja putus sekolah adalah memberikan pendampingan kepada remaja putus sekolah berupa bimbingan dasar seperti pembinaan akhlak, mental dan kemandirian agar sekiranya nanti bisa beradaptasi dengan masyarakat sekitar, dan yang berperan dalam pembinaan ini adalah Dinas Sosial tersebut, tokoh masyarakat, pihak lembaga yang lain menangani anak-anak putus sekolah, kemudian dari Yayasan Muhammadiyah Simeulue. Alasan Dinas Sosial Kabupaten Simeulue mau berperan dalam pembinaan remaja putus sekolah agar kira di masyarakat bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan agar lebih baik. Untuk tempat pelaksanaan pembinaan dasar kepada remaja yang ada di daerah Kabupaten Simeulue di selenggarakan di beberapa tempat yakni; Yayasan Muhammadiyah dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dan hasil setelah

⁴Hasil Wawancara Bersama Dengan TR, Sebagai Seksi Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Anak Dan Lanjut Usia, Pada Tanggal 17 Mei 2022.

mendapat pelatihan pembinaan ada beberapa remaja yang berhasil mengimplementasikan ilmu yang didapat, bahkan ada satu siswa yang berhasil menjadi asisten penyuluh di Yayasan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan IW sebagai Pengembangan dan Pemberdayaan Sosial di Dinas Sosial Kabupaten Simeulue, menyatakan bahwa:⁵

Terkait untuk pembinaan keterampilan kerja kepada remaja putus sekolah Dinas Sosial Kabupaten Simeulue berkoordinasi dengan Dinas Sosial Provinsi Aceh dan bekerjasama dengan UPTD pelatihan kerja yang ada di Banda Aceh, dalam hal ini Dinas Sosial Kabupaten Simeulue memang memiliki kuota untuk diberikan bimbingan, pelatihan dan skil yang bisa di terapkan di kehidupan sehari-hari, Dinas Sosial berharap dengan adanya program kolaborasi dengan pihak Dinas Sosial Provinsi dan UPTD pelatihan kerja agar kiranya remaja bisa memiliki potensi dan keterampilan sendiri sesuai masa pembinaan keterampilan tersebut, adapun keterampilan yang diajarkan kepada remaja putus sekolah adalah keterampilan menjahit, perbengkelan, las, dan lain-lain Adapun usia yang menjadi siswa dalam pembinaan adalah maksimal umur 18 tahun, setiap tahunnya Dinas Sosial Kabupaten Simeulue dengan Dinas Sosial Provinsi Aceh dan instansi yang terkait melaksanakan pembinaan keterampilan kerja 3(tiga) kali dalam setahun, dan estimasi waktu pembinaan yang diberikan kepada siswa binaan minimal 3(tiga) bulan. Setelah remaja putus sekolah selesai melaksanakan kegiatan pembinaan keterampilan, maka Dinas Sosial Kabupaten Simeulue kembali memberikan pengawasan dan diberdayakan kembali seterusnya Dinas Sosial Kabupaten Simeulue akan memberikan bantuan berupa fasilitas atau alat sesuai dengan keterampilan yang telah di dapat dari pembinaan. Seterusnya kondisi remaja saat pulang ke daerah Kabupaten Simeulue Alhamdulillah remaja tersebut betul-betul mengoptimalkan pengalaman yang di dapat, dan respon remaja terhadap pembinaan keterampilan yang diberikan kepada remaja sangat baik, hanya saja kuota yang diberikan kepada Dinas Sosial Kabupaten Simeulue masih

⁵Hasil wawancara bersama dengan IW, Sebagai Pengembangan Dan Pemberdayaan Sosial, Pada Tanggal 17 Mei 2022.

kurang, selain pembinaan keterampilan kerja pendidikan agama, moral, dan kewarganegaraan juga diberikan kepada remaja. Untuk hambatan yang dialami Dinas Sosial Kabupaten Simeulue dalam pelaksanaan program ini adalah anggaran karena tidak adanya anggaran perencanaan dan program tidak bisa terlaksana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan RD sebagai Bidang Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial di Dinas Sosial Kabupaten Simeulue, menyatakan bahwa:⁶

Dalam hal ini Dinas Sosial Kabupaten Simeulue berkolaborasi dengan Dinas Sosial Provinsi Aceh untuk memberdayakan remaja yang putus sekolah, Dinas Sosial Kabupaten Simeulue yang memfasilitasi semua administrasi semua yang di perlukan dan Dinas Sosial Provinsi Aceh selanjutnya yang bertugas dalam memberikan pembinaan keterampilan kepada remaja putus sekolah agar meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang lebih baik, untuk kegiatan yang di berikan kepada remaja ada beberapa kegiatan, yakni; perbengkelan, jahit menjahit, meracik kopi(barista). Selesai mengikuti semua kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh remaja putus sekolah Dinas Sosial Kabupaten Simeulue kembali merangkul dan memantau semua kegiatan semua remaja yang mengikuti kegiatan pembinaan, tidak lupa Dinas Sosial Kabupaten Simeulue memfasilitasi dan memberikan bantuan berupa alat yang di perlukan oleh remaja tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara keseluruhan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa peran Dinas Sosial dalam pembinaan keterampilan kerja terhadap remaja putus sekolah yaitu dinas sosial memberikan pendampingan kepada para remaja putus sekolah berupa pembinaan-pembinaan, baik pembinaan akhlak, mental maupun pembinaan kemandirian. Selain dari pembinaan tersebut, dinas sosial juga memberikan pembinaan materi terhadap remaja dimana setiap remaja harus menguasai materi yang diberikan. Adapun metode pembinaan yang diberikan terhadap remaja putus sekolah yaitu melalui metode ceramah, diskusi

⁶Hasil Wawancara bersama dengan Pak Radisal, Sebagai Bidang Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial, Pada Tanggal 17 Mei 2022

dan metode praktek. Kemudian dalam memberikan pembinaan keterampilan kerja terhadap remaja putus sekolah yang ada di daerah kabupaten simeulue, Dinas Sosial Kabupaten Simeulue ini berkoordinasi dengan Dinas Sosial Provinsi Aceh, dan juga bekerjasama dengan UPTD pelatihan kerja yang ada di Banda Aceh.

2. Faktor yang Mempengaruhi Remaja Putus Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian di Dinas Sosial Kabupaten Simeulue. Peneliti memperoleh data baik melalui observasi, wawancara, maupun melalui dokumentasi tentang peran dinas sosial dalam pembinaan keterampilan kerja remaja putus sekolah ditinjau dari konseling karir di Dinas Sosial Kabupaten Simeulue, berikut hasil penelitian yang peneliti peroleh.

Untuk mengetahui bagaimana peran Dinas Sosial dalam pembinaan keterampilan kerja terhadap remaja putus sekolah ditinjau dari konseling karir, peneliti mewawancarai 4 (empat) narasumber yang ada di Dinas Sosial Kabupaten Simeulue. Keempat narasumber tersebut yaitu: RD (Kadinsos Kabupaten Simeulue), RS (Bidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial), IW (Bidang Pengembangan dan Pemberdayaan Sosial), TR (Pembina).

Berdasarkan hasil wawancara dengan RD sebagai Bidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial menyatakan bahwa:⁷

“Jadi ada beberapa faktor yang melatarbelakangi remaja putus sekolah yang terjadi di daerah Kabupaten Simeulue yang pertama, faktor Lingkungan sosial, dimana hal ini disebabkan sebagian besar teman bermain mereka sudah tidak sekolah dan sudah bekerja sehingga mereka menjadi ikut-ikutan dan malas

⁷Hasil Wawancara dengan RD Sebagai Bidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Dinas Sosial Kabupaten Simeulue, Pada Tanggal 17 Mei 2022.

bersekolah. Kemudian Perceraian (broken home) dan kurangnya dukungan orang tua, karena masih banyak orang tua yang tidak memberikan dukungan bahkan izin kepada anak untuk melanjutkan sekolahnya dan bahkan cenderung memaksakan anak untuk ikut jejak orang tua dengan alasan jika si anak sekolah tidak ada lagi yang bisa membantunya dalam bekerja di sawah dan di kebun. Kemudian faktor ekonomi keluarga, dimana mereka berasal dari keluarga yang kurang memadai atau kurang mampu. Sehingga membuat mereka kurang minat untuk sekolah, dan sebagian besar dari mereka itu lebih memilih menyelam untuk mencari hasil laut seperti gurita, ikan, kerang dan lain-lain lalu menjualnya kepada pembeli. Kemudian disebabkan oleh pandangan masyarakat terhadap pendidikan, dimana masyarakat beranggapan bahwa sekolah itu tidak penting lebih baik bekerja untuk mencari uang dari pada sekolah, toh nantinya belum tentu jadi pegawai, dari sinilah masyarakat beranggapan untuk apa sekolah tinggi-tinggi jika akhirnya pekerja serabutan juga.”

Berdasarkan hasil wawancara bersama RS sebagai kepala Dinas Sosial Kabupaten Simeulue menyatakan bahwa:⁸

“Menurut yang saya lihat ada beberapa faktor yang mempengaruhi remaja putus sekolah yang ada di Kabupaten Simeulue ini yakni : Banyaknya jumlah anak dalam keluarga, ini dapat menyebabkan terhambatnya bahkan terputusnya pendidikan seorang anak dikarenakan tanggung jawab yang dipikul oleh seorang ayah melebihi pendapatan yang didapat sehingga anak tidak bisa melanjutkan studinya, ini adalah salah satu faktor penyebab anak tidak bisa melanjutkan pendidikannya. Kemudian faktor kedua, teman bergaul, banyak anak yang enggan melanjutkan sekolahnya di sebabkan oleh teman bergaul, melalui pergaulan mereka maka anak yang sekolah akan terpengaruh untuk tidak sekolah, hal ini sangat berpengaruh terhadap pola pikir remaja tersebut. Bisa saja seorang anak lebih mempercayai perkataan teman bergaulnya dibandingkan omongan keluarga. Kemudian faktor ekonomi, kurangnya sumber ekonomi di Simeulue ini menjadi salah satu faktor paling utama bagi anak untuk tidak melanjutkan pendidikannya, jadi tidak heran jika banyak remaja yang ada di daerah Kabupaten Simeulue memutuskan tidak melanjutkan pendidikannya karena faktor ekonomi. Kemudian Pengaruh masyarakat, masih banyaknya masyarakat awam tentang betapa penting pendidikan bagi seorang anak ini dapat berpengaruh terhadap pola pikir si anak untuk tidak sekolah dikarenakan tekanan dari masyarakat tidak perlu sekolah, dan cukup mengikuti jejak orang tua saja jadi petani atau pekebun.”

⁸Hasil Wawancara dengan RS Sebagai Bidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Dinas Sosial Kabupaten Simeulue, Pada Tanggal 17 Mei 2022

Berdasarkan hasil wawancara dengan IW sebagai bidang pengembangan dan pemberdayaan sosial menyatakan bahwa:⁹

“Faktor yang mempengaruhi remaja putus sekolah disini ada beberapa faktor yakni ; Masalah ekonomi keluarga, seperti contoh banyaknya biaya yang diperlukan untuk bisa bersekolah. Sehingga itu menjadi sebuah kendala bagi anak dalam melanjutkan sekolah karena semua kebutuhan dan perlengkapan untuk sekolah tidak bisa terpenuhi, sehingga membuat anak malas ke sekolah. Kemudian ada juga anak-anak yang berasal dari keluarga kaya namun mereka kurang minat untuk bersekolah. Kemudian ada juga orang tua yang tidak terlalu peduli sama anak, apakah anak mau sekolah atau tidak itu menjadi urusan sianak.”

Dalam waktu yang berbeda peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu remaja putus sekolah yang ada di kabupaten simeulue yang bernama AN, ia menyatakan bahwa :

“Saya anak *broken home* kak, sekarang saya tamatan smp, saya sudah dua tahun putus sekolah. Alasan saya tidak melanjutkan sekolah lagi karena ibu saya tidak punya uang, sudah lama saya ingin berhenti sekolah karena saya malas ke sekolah harus jalan kaki setiap hari dan rumah saya juga dari sekolah, dan uang jajan pun kadang ada kadang enggak. Itulah alasan kenapa saya malas sekolah dan akhirnya saya lebih memilih untuk tidak sekolah lagi”.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan TR sebagai pembina di Dinas Sosial Kabupaten Simeulue Menyatakan bahwa:

“Faktor yang melatarbelakangi remaja putus sekolah disini : menurut saya yang pertama faktor yang bersumber dari keluarga, seperti perceraian orang tua, masalah ekonomi, kemudian masalah kepekaan orang tua terhadap anak. Karena disini itu ada sebagian orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, istilahnya mereka acuh tak acuh terhadap perkembangan belajar anaknya. Tidak memperhatikan sama sekali tentang apa yang diperlukan anak , tidak mau memperhatikan apakah anak belajar atau tidak. Kemudian ada juga faktor yang memang berasal dari dalam diri anak, seperti tidak tertib dalam

⁹Hasil wawancara dengan IW, Bidang Pengembangan dan Pemberdayaan Sosial, Pada Tanggal 17 Mei 2022

¹⁰Hasil wawancara dengan AN salah satu remaja putus sekolah. Pada tanggal 18 Mei 2022

belajar di sekolah, mereka menganggap bahwa belajar hanya sekedar kewajiban masuk kelas, duduk manis dan pulang tanpa dilandasi dengan kesungguhan untuk mencari ilmu.”

Berdasarkan hasil keseluruhan wawancara yang telah peneliti lakukan terkait faktor-faktor yang melatarbelakangi remaja putus sekolah di Kabupaten Simeulue jelas bahwa faktor yang membuat kegagalan pendidikan atau putus sekolah remaja di Kabupaten Simeulue salah satunya yaitu bersumber pada diri remaja tersebut. Seperti kurang pemahannya tentang tujuan bersekolah, kurang minat untuk bersekolah dimana remaja terkesan menganggap bahwa sekolah dan belajar itu hanya sekedar kewajiban masuk di kelas dan mendengar guru berbicara tanpa dilandasi dengan keyakinan dan kesungguhan untuk mendapatkan ilmu.. Kurangnya dukungan orang tua dalam pendidikan anak dimana orang tua menganggap bahwa sekolah tidak terlalu penting, tidak memberikan dukungan bahkan izin kepada anak untuk melanjutkan sekolahnya dan bahkan cenderung memaksakan anak untuk ikut jejak orang tua, ekonomi keluarga yang tidak mendukung, kemudian pergaulan sosial yang salah, dan faktor yang bersumber dari masyarakat, dan juga faktor lokasi dimana jauhnya jarak yang ditempuh dari rumah ke sekolah.

3. Dinas Sosial Melaksanakan Prinsip Layanan Konseling Karir

Untuk mengetahui apakah penting Dinas Sosial telah melaksanakan perannya sesuai dengan prinsip konseling karir di Dinas Sosial Kabupaten Simeulue, peneliti mewawancarai 3(tiga) narasumber yang ada di Dinas Sosial Kabupaten Simeulue, yakni: RD (Kepala Dinas Sosial Kabupaten Simeulue), IW

(Bidang Pengembangan dan Pemberdayaan Sosial), RD (Bidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial).

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan RD selaku Kepala Dinas Sosial Kabupaten Simeulue, menyatakan:¹¹

Dinas Sosial Kabupaten Simeulue telah melaksanakan perannya sebagai pembinaan terhadap remaja putus sekolah sesuai dengan prinsip konseling karir, dan hal ini penting untuk di terapkan di lingkungan Dinas Sosial serta di lingkungan Kabupaten Simeulue untuk mengoptimalkan karir untuk masa akan mendatang, namun kendala masih banyak di temukan, terutama di bidang dana pelaksanaan karena dalam pelaksanaan program tersebut tidak sedikit dana yang di butuhkan dan izin orang tua yang tidak memberikan izin kepada anak-anaknya untuk merantau, kecuali pembinaan dilaksanakan di Kabupaten Simeulue. Namun nyatanya tempat pelatihan kerja yang ada di Kabupaten Simeulue belum di optimalkan oleh pemerintah daerah dengan baik sebab kendala yang di alami oleh pihak pemerintah daerah adalah anggaran. Untuk saat ini Dinas Sosial Kabupaten Simeulue bekerjasama dengan pihak Dinas Sosial Provinsi Aceh dalam pembinaan keterampilan kerja kepada remaja yang putus sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Irmawaty Bidang Pengembangan dan Pemberdayaan Sosial di Dinas Sosial Kabupaten Simeulue, menyatakan bahwa:¹²

Selama ini Dinas Sosial Kabupaten Simeulue sudah melaksanakan perannya sebagai pembina keterampilan sesuai dengan prinsip karir, hanya saja masih banyak di temukan kelemahan di dalamnya, salah satu contoh adalah pembina yang tidak langsung dari ahli karir. Dan selama ini pembina yang bertugas dalam pembinaan keterampilan kerja hanya diisi oleh orang-orang terdahulu yang belum tentu profesional dalam membina sesuai dengan prinsip konseling atau bimbingan karir. Untuk saat ini Dinas Sosial Kabupaten Simeulue

¹¹Hasil Wawancara Dengan Pak Riduan, Sebagai Kepala Dinas Kabupaten Simeulue, Pada Tanggal 17 Mei 2022.

¹²Hasil Wawancara Dengan Ibu Irmawaty, Bidang Pengembangan Dan Pemberdayaan Sosial, Pada Tanggal 17 Mei 2022.

melaksanakan program ini di bantu oleh pihak Dinas Sosial Provinsi Aceh dalam penanggulangan pembinaan keterampilan kepada remaja putus sekolah, dikarenakan pihak Dinas Sosial Kabupaten Simeulue masih mengalami banyak kendala dalam pelaksanaan program ini jika di program ini dilaksanakan di Kabupaten Simeulue. Dan untuk hasil yang didapatkan oleh remaja yang mengikuti pembinaan keterampilan Alhamdulillah sangat berpengaruh besar pada remaja tersebut terutama di bidang keterampilan karir yang sudah bisa di terapkan di kehidupan sehari-hari. Dan peran yang ditawarkan oleh pihak Dinas Sosial Kabupaten Simeulue pada anak remaja adalah keterampilan perbengkelan, jahit menjahit, dan bidang mekanik. Itu cukup efektif dalam menanggulangi sumber daya manusia (SDM) yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Radisal sebagai Bidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial di Dinas Sosial Kabupaten Simeulue, menyatakan bahwa:¹³

Prinsip konseling karir dalam pembinaan keterampilan kerja terhadap remaja putus sekolah penting untuk di terapkan, dan Dinas Sosial Kabupaten Simeulue sudah menerapkannya beberapa tahun belakangan ini dan itu cukup efektif bagi remaja yang sudah di bina dalam program pembinaan keterampilan kerja terhadap remaja putus sekolah, sebab fungsi dari prinsip bimbingan karir atau konseling karir berguna untuk keberlanjutan hasil dari pembinaan yang dilaksanakan oleh remaja tersebut, akan tetapi masih banyak kita temukan kelemahan dari penerapan prinsip konseling atau bimbingan karir yang di terapkan di Dinas Sosial Kabupaten Simeulue. Salah satu contohnya adalah pembina yang bertugas di bagian pembinaan yang bukan merupakan tenaga profesional dalam bidang karir, ini merupakan salah satu kelemahan pokok pada pelaksanaan program ini, dan harapan saya kedepan setidaknya ada pembina yang betul-betul mengerti dalam pembinaan bidang karir kepada remaja. Untuk hasil saat ini yang di dapatkan oleh remaja yang mengikuti program sebelumnya Alhamdulillah sangat memuaskan walaupun ada beberapa bagian yang perlu dibenahi kembali oleh Dinas Sosial Kabupaten Simeulue. Kendala yang kami rasakan dalam pelaksanaan program ini adalah sumber anggaran yang minim sementara kebutuhan yang di perlukan saat melaksanakan program ini tidaklah

¹³Hasil Wawancara Dengan Pak Radisal, Bidang Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial, Pada Tanggal 17 Mei 2022.

sedikit, karena setiap fasilitas yang di adakan oleh Dinas Sosial berjumlah banyak dan memerlukan anggaran yang lebih banyak dari biasanya.

Berdasarkan hasil keseluruhan wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa Dinas Sosial Kabupaten Simeulue sudah melaksanakan perannya sebagai pembina keterampilan kerja terhadap remaja putus sekolah sesuai dengan prinsip karir, hanya saja masih banyak di temukan kendala dan kelemahan di dalamnya, salah satu contoh adalah pembina yang tidak langsung dari ahli karir. dan selama ini pembina yang bertugas dalam pembinaan keterampilan kerja hanya diisi oleh orang-orang terdahulu yang belum tentu profesional dalam membina sesuai dengan prinsip konseling atau bimbingan karir.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam sub bagian ini ada tiga data yang dibahas yaitu : (1) Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja putus sekolah. (2) Bagaimana peran dinas sosial dalam pelaksanaan pembinaan keterampilan kerja remaja putus sekolah. (3) Hambatan dinas sosial dalam pelaksanaan pembinaan remaja putus sekolah.

1. Faktor yang Mempengaruhi Remaja Putus Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi remaja putus sekolah di Kabupaten Simeulue, antara lain yaitu : Faktor internal dan faktor eksternal. Adapun yang menjadi faktor internal yaitu : kurangnya minat anak untuk bersekolah. Kemudian yang menjadi faktor

eksternalnya yaitu : Faktor keluarga, faktor ekonomi dan faktor lingkungan pergaulan/sosial, faktor yang bersumber dari masyarakat. Faktor lokasi.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri. Sebagaimana faktor internal yang peneliti temukan dalam penelitian ini yaitu kurangnya minat remaja untuk bersekolah. Dimana yang peneliti dapatkan dalam penelitian ini bahwa remaja terkesan menganggap bahwa sekolah dan belajar itu hanya sekedar kewajiban masuk di kelas dan mendengar guru berbicara tanpa dilandasi dengan keyakinan dan kesungguhan untuk mendapatkan ilmu. Kemudian kegiatan belajar di rumah pun tidak tertib dan disiplin dimana remaja lebih memilih untuk bermain dengan teman sebayanya dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan lain yang tidak ada kaitannya dengan pelajaran dan orang tua pun tidak memperhatikan anaknya dan membiarkan anaknya untuk tidak bersekolah.

a. Faktor internal

Faktor internal yang peneliti temukan dalam penelitian ini sesuai dengan faktor penyebab anak putus sekolah yang dikemukakan oleh Desca.

Menurut Desca faktor utama penyebab remaja putus sekolah adalah malas atau kurang minat untuk bersekolah. Kemauan yang sangat kurang dalam diri anak untuk bersekolah akan membuat kemampuan belajarnya rendah dan kurangnya perhatian keluarga terhadap anak juga akan membuat anak kurang

minat untuk bersekolah. Sehingga banyak sekali anak-anak dan remaja yang lebih memilih untuk tidak bersekolah (putus sekolah).¹⁴

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang peneliti temukan dalam penelitian ini sesuai dengan teori faktor penyebab anak putus sekolah yang dikemukakan oleh beberapa pendapat ahli di bawah ini .

Menurut Slameto ada beberapa faktor yang mempengaruhi remaja putus sekolah antara lain :

a) Faktor yang bersumber dari keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan utama dan pertama yang dialami dan dibutuhkan oleh remaja. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, menjaga dan melindungi anaknya serta bertanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan anaknya.

Orang tua yang kurang dan tidak memperhatikan pendidikan anaknya, seperti acuh tak acuh terhadap perkembangan belajar anaknya, tidak mendukung dan memenuhi akan kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, serta tidak peduli terhadap kesulitan-kesulitan yang dialami anaknya dalam proses belajar dan lain-lain akan dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya di

¹⁴Desca Thea Purnama, “ *Fenomena Anak Putus Sekolah dan Faktor Penyebabnya di Kota Pontianak*” Jurnal S-1, Vol 2. No. 4. 2014. hal.8

sekolah, sehingga membuat ia bosan dan malas belajar dan akhirnya ia lebih memilih untuk tidak bersekolah (putus sekolah).¹⁵

b) Faktor yang bersumber dari ekonomi

Kondisi pada ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar remaja. Menurut Nanang, Remaja yang sedang belajar atau sedang menempuh pendidikannya selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya seperti makan, pakaian dan lain-lain, remaja juga sangat membutuhkan fasilitas dalam belajar, seperti buku alat tulis dan lain-lain. Fasilitas itu akan terpenuhi apabila keluarga remaja mempunyai ekonomi yang cukup.

Jika remaja berasal dari keluarga miskin/kurang mampu, maka kebutuhan pokok remaja tidak/kurang terpenuhi. Kelangsungan pendidikan remaja sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarganya, dimana remaja yang berasal dari keluarga miskin akan cenderung keluar atau terpaksa putus sekolah karena harus bekerja membantu orang tuanya mencari nafkah.¹⁶

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa keadaan ekonomi keluarga merupakan hal yang sangat berpengaruh terutama untuk menunjang kelangsungan pendidikan anak.

c) Faktor yang bersumber dari pergaulan

Menurut Suyanto, Faktor yang bersumber dari pergaulan juga sangat berpengaruh bagi pendidikan remaja, karena pengaruh teman

¹⁵Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2015), hlm.61

¹⁶Nanang Fattah, *“Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan”* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 6

sebayanya yang mengakibatkan prestasi belajar remaja menjadi rendah dimana saat masih sekolah sering mengalami ketinggalan pelajaran. Tak jarang remaja juga mengalami putus sekolah karena pergaulannya yang salah yang tidak terkontrol.

d) Faktor yang bersumber dari masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah dalam konteks pendidikan. Remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang orang tuanya tidak berpendidikan dan ditambah lagi dengan dukungan faktor lingkungan sosial masyarakat yang kontraproduktif bagi pengembangan pendidikan maka bisa dipastikan bahwa remaja akan apatis terhadap arti pentingnya sekolah.

e) Faktor lokasi

Menurut Suyanto, Faktor lokasi dimana jauhnya jarak tempuh dari rumah ke sekolah juga sangat mempengaruhi remaja putus sekolah. Dimana remaja yang tinggal dengan keluarga yang pas-pasan akan sulit menempuh perjalanan dari rumahnya untuk ke sekolah, sedangkan dirumah alat transportasi sangat terbatas.¹⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi remaja putus sekolah di kabupaten Simeulue yaitu, faktor internal dan eksternal. Adapun yang menjadi faktor internal yaitu : kurangnya minat anak untuk bersekolah. Kemudian yang menjadi faktor eksternalnya yaitu : Faktor keluarga, faktor

¹⁷Bagong Suyanto, "Masalah Sosial Anak" (Jakarta : Prenada Media Group, 2016), hal. 363

ekonomi dan faktor lingkungan pergaulan/sosial, faktor yang bersumber dari masyarakat, dan faktor lokasi.

2. Peran Dinas Sosial dalam Pembinaan Keterampilan Kerja Remaja Putus Sekolah

Berdasarkan teori yang peneliti dapatkan dalam penelitian ini, peneliti menganalisa bahwa, pembinaan keterampilan kerja remaja merupakan suatu keterampilan yang mempunyai jiwa wirausaha, dimana remaja di didik menjadi kreatif dan mampu berdiri sendiri sehingga setelah keluar dari tempat pembinaan, remaja tersebut tidak terlantar dan mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dalam penelitian ini ada beberapa macam keterampilan yang dibina oleh Dinas Sosial terhadap remaja putus sekolah yaitu, keterampilan menjahit, otomotif (bengkel roda dua) dan las dan lain-lain. Dengan adanya pembinaan keterampilan tersebut menjadikan remaja menjadi handal dan terampil, serta mempunyai bakat dan skil yang luar biasa dan memadai dalam memaksimalkan hasil yang didapat dan yang diinginkan oleh remaja itu sendiri.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan bahwa, bentuk pembinaan yang diberikan kepada remaja putus sekolah yaitu, pembinaan akhlak, mental, kemandirian, dan pembinaan keterampilan. Kemudian adapun metode pembinaan yang diberikan oleh dinas sosial dalam membina keterampilan kerja remaja putus sekolah, yaitu melalui metode ceramah, metode diskusi, dan metode praktek. Kemudian remaja dalam mempraktekkan tugasnya diberikan sebuah materi dalam

bentuk metode ceramah. Materi merupakan suatu alat dalam penyampaian yang diberikan oleh seorang pembina kepada yang dibina. Tanpa adanya materi suatu kegiatan tidak akan berjalan dengan efektif jika materi yang diberikan tidak ada. Sehingga dengan adanya pemberian materi ini, maka dapat memudahkan para remaja dalam menguasai ilmu sebelum mereka mempraktekannya.

Kemudian para remaja setelah selesai melaksanakan kegiatan pembinaan keterampilan, maka dinas sosial kabupaten simeulue kembali memberikan pengawasan terhadap para remaja dan di berdayakan kembali. Kemudian dinas sosial kabupaten simeulue juga memberikan bantuan berupa fasilitas atau alat yang dibutuhkan sesuai dengan keterampilan yang telah di dapatkan selama pembinaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan penulis menganalisa bahwa sistem pembinaan keterampilan kerja di dinas sosial tersebut sudah berjalan sesuai dengan yang diprogramkan. Seperti melaksanakan kegiatan praktek menjahit, otomotif (bengkel roda dua dan las) dan lain-lain.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa peran dinas sosial dalam meningkatkan keterampilan kerja terhadap remaja putus sekolah, sudah cukup baik. Dimana dinas sosial berperan sebagai pendamping bagi para remaja putus sekolah, dan memberikan pembinaan-pembinaan baik pembinaan akhlak, mental maupun pembinaan kemandirian dan keterampilan. Selain dari pembinaan tersebut, dinas sosial juga memberikan pembinaan materi terhadap remaja. Adapun metode pembinaan yang diberikan terhadap remaja putus sekolah yaitu melalui metode ceramah, diskusi dan metode praktek.

3. Apakah Dinas Sosial Telah Melaksanakan Perannya Sesuai Dengan Prinsip Konseling Karir

Berdasarkan hasil data yang peneliti dapatkan, peneliti menganalisa bahwa dinas sosial kabupaten simeulue telah melaksanakan perannya sesuai dengan prinsip konseling karir. Hanya saja masih banyak di temukan beberapa kendala dan kelemahan di dalamnya, salah satu contohnya yaitu pembina yang tidak langsung dari ahli konseling karir. dan selama ini pembina yang bertugas dalam pembinaan keterampilan kerja hanya diisi oleh orang-orang terdahulu yang belum tentu profesional dalam membina sesuai dengan prinsip konseling atau bimbingan karir.

Sebagaimana teori karir yang dikemukakan Marsudi, Marsudi mengatakan bahwa konseling karir merupakan suatu perangkat, lebih tepatnya suatu program yang sistematis, proses, teknik, atau layanan yang dimaksudkan untuk membantu individu memahami dan berbuat atas dasar pengenalan diri dan pengenalan kesempatan-kesempatan dalam pekerjaan, pendidikan, dan waktu luang, serta mengembangkan keterampilan-ketrampilan mengambil keputusan sehingga yang bersangkutan dapat menciptakan dan mengelola perkembangan karirnya.¹⁸

Berdasarkan teori tersebut dapat dipahami bahwa bimbingan konseling karir merupakan suatu aktivitas berupa bimbingan yang dilakukan oleh konselor (ahli konseling karir) terhadap kliennya dengan tujuan membantu memecahkan

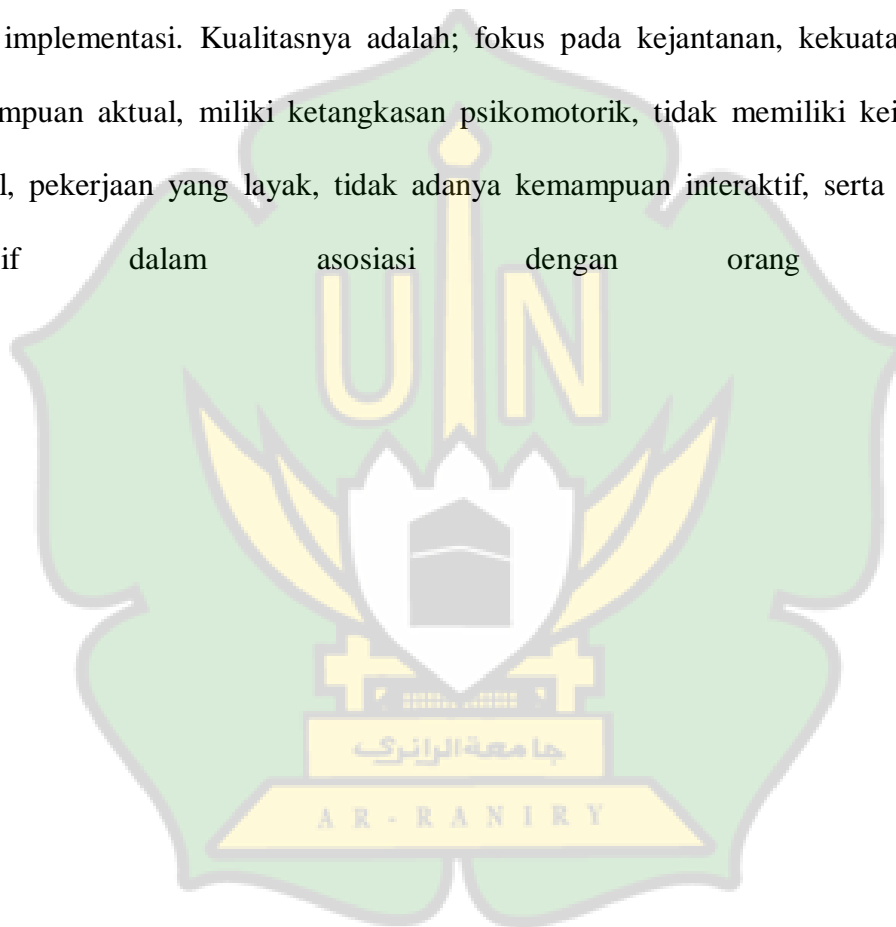
¹⁸Defriyanto, Neti Purnama Sari, “Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Karir dalam Meningkatkan Minat Siswa dalam Melanjutkan Studi Kelas XII di SMA Yadika Natar” Jurnal Bimbingan dan Konseling. No. 3 Vol 2 hal. 209

masalah karier klien, serta memfasilitasi perkembangan karir remaja melalui pendidikan karir baik sekarang maupun masa yang akan datang, oleh karenanya sebaiknya pembinaan keterampilan kerja terhadap remaja putus sekolah di dinas sosial tersebut diberikan langsung oleh orang yang profesional atau ahli konseling karir itu sendiri, agar tidak ada kendala dalam proses pelaksanaan pembinaan keterampilan kerja tersebut, sehingga hasilnya pun lebih optimal. Karena suatu kegiatan atau program akan berjalan dengan baik dan lancar apabila yang melakukan pembinaan tersebut adalah org yg ahli di bidang tersebut.

Menurut peneliti proses bimbingan karir itu bukan hanya memberikan bimbingan jabatan, tetapi mempunyai arti yang lebih luas, yaitu suatu proses bantuan, layanan, pendekatan terhadap individu agar dapat mengenal dan memahami diri individu untuk mengenal dunia kerja, merencanakan masa depan yang sesuai dengan keputusan, mampu menentukan dan mengambil langkah yang lebih baik untuk masa depannya.

Pada hipotesis yang dibuat oleh John L. Holland memahami hal itu penentuan pekerjaan atau posisi adalah konsekuensi dari hubungan antara faktor keturunan (kerabat) dengan setiap dampak sosial, sahabat, wali, dan orang dewasa dianggap memainkan peran penting. Selanjutnya, John L. Holland juga menemukan tipe karakter (kelompok) di tekad kerja mengingat stok karakter yang di susun berdasarkan minat. Setiap tipe karakter ini di ubah menjadi dalam model hipotetis yang disebut model orientasi (orientasi model). Orientasi model itu adalah sekelompok cara berperilaku penyesuaian yang khas. Setiap orang memiliki permintaan arah yang berbeda, dan Inilah alasannya masing-masing bahwa

individu memiliki gaya hidup alternatif berfluktuasi. Faktanya adalah tekad dan perubahan panggilan adalah representasi dari karakter seseorang. Beberapa hal yang mempengaruhi hipotesis Holland di antaranya usia, orientasi, kelas sosial, pengetahuan dan pelatihan. Adapun model yang di gagas oleh John L. Holland adalah:Realistis; Jenis model ini cenderung memilih mencari posisi yang berfokus pada implementasi. Kualitasnya adalah; fokus pada kejantanan, kekuatan otot, kemampuan aktual, miliki ketangkasan psikomotorik, tidak memiliki keinginan verbal, pekerjaan yang layak, tidak adanya kemampuan interaktif, serta kurang sensitif dalam asosiasi dengan orang lain.¹⁹



¹⁹Putri, Indah Etika, A. Muri Yusuf, and Afdal Afdal. "Perspektif Teori Holland dalam Pemilihan Karir Siswa." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3.4 (2021): hal 1671.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yg telah peneliti lakukan di Dinas Sosial Kabupaten Simeulu, dapat di simpulkan bahwa:

1. Faktor yang mempengaruhi remaja putus sekolah di Kabupaten Simeulue adalah, faktor internal dan eksternal. Adapun yang menjadi faktor internal yaitu : kurangnya minat anak untuk bersekolah. Kemudian yang menjadi faktor eksternalnya yaitu : Faktor keluarga, faktor ekonomi dan faktor lingkungan pergaulan/sosial, faktor yang bersumber dari masyarakat, dan faktor lokasi.
2. Peran dinas sosial dalam meningkatkan keterampilan kerja terhadap remaja putus sekolah, yaitu dinas sosial berperan sebagai pendamping bagi para remaja putus sekolah, dan memberikan pembinaan-pembinaan baik pembinaan akhlak, mental maupun pembinaan kemandirian dan keterampilan. Selain dari pembinaan tersebut, dinas sosial juga memberikan pembinaan materi terhadap remaja. metode pembinaan yang diberikan terhadap remaja putus sekolah yaitu melalui metode ceramah, diskusi dan metode praktek.
3. Dinas Sosial Kabupaten Simeulue sudah melaksanakan perannya sesuai dengan prinsip konseling karir, hanya saja dalam proses pelaksanaan pembinaan tersebut bukan dilakukan oleh ahli di bidang konseling karir,

sehingga dalam proses pelaksanaan pembinaan tersebut masih terdapat beberapa kendala dan hambatan-hambatan tertentu.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti paparkan di atas, maka dalam penelitian ini dapat diberikan saran kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi pembina dinas sosial, sebaiknya menggunakan beberapa metode pembinaan dalam pembinaan keterampilan kerja remaja putus sekolah. Kemudian sebaiknya di dinas sosial ini terdapat tenaga konselor untuk membantu para pembina dalam mengatasi masalah yang dialami oleh para remaja contohnya seperti membantu para remaja yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan kerja. Selain itu, diharapkan kepada dinas sosial dan para pembina agar dapat mempertahankan sekaligus meningkatkan program-program yang lebih unggul dalam membantu meningkatkan keterampilan kerja remaja.
2. Bagi orang tua, masyarakat dan pemerintah diharapkan agar lebih peka, perhatian, peduli dan empati terhadap remaja putus sekolah sehingga akhirnya dapat meringankan atau mengulurkan tangan untuk senantiasa membantu remaja-remaja putus sekolah di Kabupaten Simeulue.

3. Bagi para peneliti selanjutnya, hendaklah mengkaji tentang urgensi layanan konseling karir dalam meningkatkan keterampilan kerja terhadap remaja putus sekolah di Kabupaten Simeulue.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya Kemenag RI. Jakarta: Adhi Aksara Abadi, 2011.
- Abu Ahmadi. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ali Imron. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional, 2004.
- Amin, Samsur Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: AMZAH, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi VI Cet-13*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016a.
- Afandi, Muslim. "Tipe Kepribadian dan Model Lingkungan dalam perspektif Bimbingan Karir John Holland." *Jurnal Sosial Budaya* 2011. Vol. 8. hal. 83-89.
- Asrori., dan Imam. "*Kinerja Karyawan Dalam Upaya Meningkatkan Pengolahan Buah Sawit Pada Pabrik Pt. Sdk 1 Desa Batu Buil Kecamatan Belimbing Kabupaten Melawi.*" *FOKUS: Publikasi Ilmiah untuk Mahasiswa, Staf Pengajar dan Alumni Universitas Kapuas Sintang*, 2021.
- Agustina., Isna Fitria. "*Peran Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kabupaten Sidoarjo dalam Pemberdayaan Anak Jalanan di Kecamatan Sidoarjo.* (*Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, 2014 vol.2, hlm.45.
- Agus Haryanto. *Bimbingan Dan Konseling Karir Pada Perencanaan Karir Siswa Kelas Xii Smkn 1 Kepahiang*, 2019.
- Basri, Hasan. *Remaja Berkualitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Baharuddin. *Putus Sekolah dan Masalah Penanggulangannya*. Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Pemuda, 1982.
- Bimo Walgito. *Bimbingan dan Konseling Studi & Karir*. Yogyakarta: CV.Andi Offset, 2010.
- Budiman, Nasir, dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Skripsi, Teks Dan Disertai, Cet I*. Banda Aceh; Ar-Raniry, 2006.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2011.

Badan Pusat Statistik, Kabupaten Simeulue Dalam Angka 2013, (diakses pada portal BPS Simeulue, tahun 2020.)

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011.

Defriyanto., dan Neti Purnama Sari. "Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Karir dalam Meningkatkan Minat Siswa dalam Melanjutkan Studi Kelas XII di SMA Yadika Natar." *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 2016. Vol 2. hal. 209.

Echols, Jhon M., dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*. Jakarta: PT. Gramedia, 1997.

Fattah, Nanang. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Fitri Warman, *Pembinaan Remaja Putus Sekolah Dan Keterampilan (Studi Pada UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Lampung)*. Skripsi, tidak diterbitkan. Lampung: Fakultas Ushuluddin dan Agama UIN Raden Intan Lampung, 2019.

Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*, edisi ke-V. Jakarta: Erlangga, 2003.

Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1993a.

_____. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1993b.

Hamilton, Persis Mary (Terjemahan Ni Luh Gede Yasmin Asih). *Dasar-Dasar Keperawatan Maternitas* edisi ke-6. Jakarta: EGC, 1995.

Hallen A. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Hamdani. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.

Hernides. "Pergaulan Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Lentera Indonesia*, 2019. Vol.1, hlm. 28-29.

Herliza, Yeti. *Peningkatan Kualitas Siswa dalam Menguasai Bahan Ajar Al-Qur'an Hadis Melalui Penambahan Materi Matrikulasi yang Efektif dan Inovatif*, JOEAI: Journal of Education and Instruction 2.2, 2019.

Hafis, Imam Al Raden. "Abdul, Syani. 2013. *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Penerbit: Bumi Aksara, Jakarta Adi, Isbandi. 2014. *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan sosial*. Depok: FISIP UI Press. Adisasmita, Sakti Adji. 2011. *Transportasi dan Pengembangan Wilayah*. Penerbit." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 12.3.

<https://dinsos.bandaacehkota.go.id/profil/visi-misi/> (diakses pada 16 Maret 2022, jam 20:30)

Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Malang : Departemen Pendidikan Nasional, 2004.

Ismaya, Bambang. *Bimbingan dan Konseling Studi, Karier, dan keluarga*. Bandung: Refika Aditama, 2015.

Irina, Fristiana. *Metode Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Parama Ilmu, 2017.

Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2011.

Jannah, Miftahul. "Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam." *Jurnal Psikoislamedia*, 2016. Vol.1, hlm. 247.

King, Laura A. *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.

Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. Jakarta, 2017.

Mudyahardjo, Redja. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Muslim, Aziz. *Dasar-Dasar Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2012.

Monks, FJ. *Psikologi Perkembangan. Pengantar dalam Berbagai Bagian-bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Muda Univercity, 1999.

Mappiare, Andi. *Psikologi remaja*. Surabaya: Usaha Affest Printing, 1982.

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Agama Islam*. Bandung: al-Bandung, 1998.

Mulyati, dkk. *Keterampilan Dalam Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2017.

Mulia Mita Ayu, *Penerapan Bimbingan Vocational Terhadap Remaja Putus Sekolah Pada Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Rumoh Seujahtera Jroh Naguna Banda Aceh*. Skripsi, tidak diterbitkan. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2018.

Nurihsan, Ahmad Juntika. *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai latar kehidupan*. Bandung: Refika Aditama, 2011.

Nurihsan, Ahmad Juntika. *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai latar belakang*. Bandung: PT Rafika Aditama, 2006.

Nungrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.

- Ni Ayu Krisna Dewi 1, Anjuman Zukhri 1, I Ketut Dunia 2, “*Analisis Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di kecamatan gerokgak tahun 2012/2013*” dalam *jurnal putus sekolah*, 2014 (singaraja): vol. 4. hal. 6
- Prostowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Purnama, Desca Thea. *Fenomena Anak Putus Sekolah dan Faktor Penyebabnya di Kota Pontianak*” *Jurnal S-1*, 2014. Vol 2. hal.8.
- Putri, Indah Etika, A. Muri Yusuf, and Afdal Afdal. "Perspektif Teori Holland dalam Pemilihan Karir Siswa." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3.4 2021. Vol.3.4. hal. 1671.
- Profile Dinas Sosial Kabupaten Simeulue*, 2012.
- Rifai, Melly Sri Sulastri. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: PT. Bina Aksara, 1987.
- Ramadhani, M., dkk. *Peran Dinas Sosial Dalam Penanggulangan Anak Jalanan Di Kota Banjarmasin*. Banjarmasin, vol.6, no.11, 2016.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Pendekatan Konseling Karir Di dalam Bimbingan Karir (Suatu Pendahuluan)*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989.
- Syamsir., dan Torang. *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Santrock, Jhon W. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Sukardi, Dewa ketut. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Pendekatan Konseling Karir dalam Bimbingan Karir (suatu pendahuluan)*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R Dan D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan R&D*, Cet-15. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Slameto. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

- Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Suparlan., dan Y.B, *Kamus Istilah Pekerjaan Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Setiyowati., dan Eny. *Hubungan efektivitas bimbingan karir dan orientasi masa depan dengan keputusan karir remaja*. Disertasi, tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- Siti Umayah. *Peranan Panti Sosial Bina Remaja (Psbr) Rumbai Pekanbaru Dalam Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Melalui Keterampilan*. Skripsi, tidak diterbitkan. Pekanbaru: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim, 2013.
- Salinan Peraturan Walikota Kediri Nomor 50 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Sosial.*
- Salinan Peraturan Bupati Simeulue Nomor 8 Tahun 2017 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Sosial Kabupaten Simeulue.*
- Salinan Peraturan Walikota Kediri Nomor 50 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Sosial.*
- Umami, Ida. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Idea Press, 2019.
- Wirawan, S. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Wiratha, Made. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2005.
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, Juntika. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Zunker., dan Vernon G. *Career Counseling. Applied of Life Planning*. Belmont: Wadsworth Inc, 2001.
- Zarkasih, Khamim., dan Saputro. *Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja.*" Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama 17.1, 2017.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.1839/Un.08/FDK-I/PP.00.9/04/2022
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Dinas Sosial Kabupaten Simeulue
2. Kepala Dinas Sosial Kabupaten Simeulue.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **RISDI IRAWAN / 170402106**
Semester/Jurusan : X / Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat sekarang : Alue Naga

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PERAN DINAS SOSIAL DALAM PEMBINAAN KETERAMPILAN KERJA REMAJA PUTUS SEKOLAH DI TINJAU DARI KONSELING KARIR**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 26 April 2022
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Drs. Yusri, M.L.I.S.

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

Berlaku sampai : 22 Juli 2022



PEMERINTAH KABUPATEN SIMEULUE
DINAS SOSIAL

Jalan Syari'ah Desa Amiria Bahagia Sinabang

Kode Pos 23891

Sinabang, 18 Mei 2022

Nomor : 460/199/2022
Lampiran : -
Hal : Rekomendasi

Kepada Yth:
Sdr. Dekan Fakultas Dakwah & Komunikasi
Universitas UIN AR-RANIRY
Di
Tempat

Assalamualikum Wr. Wb

1. Sehubungan dengan Surat Dari Sdr. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Nomor: B.1839/Un.08/FDK-I/PP.00.9/04/2022, Tanggal, 26 April 2022 yang di tujukan kepada kami Dinas Sosial Kabupaten Simeulue hal tersebut diatas Permohonan Izin Penelitian dan Pengambilan Data untuk Penelitian penyelesaian skripsi atas nama.
Nama : RISDI IRAWAN
Nim : 170402106
Jurusan : BIMBINGAN KONSELING ISLAM
Judul Skripsi : **PERAN DINAS SOSIAL DALAM PEMBINAAN KETERAMPILAN KERJA REMAJA PUTUS SEKOLAH DI TINJAU DARI KONSELING KARIR**
2. Bekenaan dengan maksud tersebut Dinas Sosial Kabupaten Simeulue tidak keberatan dan memberikan izin kepada yang namanya tersebut diatas sesuai dengan mekanisme dan ketentuan yang berlaku.
3. Demikian untuk dimaklumi dan menjadi bahan seperlunya, terimakasih.



Kepala Dinas Sosial
Kabupaten Simeulue

TRIDUAN, SP

Pembina Muda (IV/c)
NIP. 197306012001121002



PEMERINTAH KABUPATEN SIMEULUE
DINAS SOSIAL

Jalan Syari'ah Desa Amiria Bahagia Sinabang

Kode Pos 23891

Sinabang, 18 Mei 2022

Nomor : 460/ 149 /2022
Lampiran : -
Hal : Keterangan Selesai Penelitian

Kepada Yth:
Sdr. Dekan Fakultas Dakwah & Komunikasi
Universitas UIN AR-RANIRY
Di
Tempat

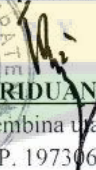
Assalamualikum Wr. Wb

1. Kepala Dinas Sosial Menerangkan Bahwa nama yang dibawa tersebut telah selesai melakukan penelitian pada tanggal 18 Mei 2022.

Nama : RISDI IRAWAN
Nim : 170402106
Jurusan : BIMBINGAN KONSELING ISLAM
Judul Skripsi : **PERAN DINAS SOSIAL DALAM PEMBINAAN
KETERAMPILAN KERJA REMAJA PUTUS SEKOLAH DI
TINJAU DARI KONSELING KARIR**

2. Demikian untuk dimaklumi dan menjadi bahan seperlunya, terimakasih.

Kepala Dinas Sosial
Kabupaten Simeulue


T. RIDUAN, SP

Pembina Utama muda (IV/c)

NIP. 197306012001121002

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Nama : Risdi Irawan

NIM : 170402106

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

No	Rumusan Masalah	Jawaban	Jabatan>Nama
1	Faktor apa saja yang mempengaruhi remaja putus sekolah?	Jadi ada beberapa faktor yang melatarbelakangi remaja putus sekolah yang terjadi di daerah Kabupaten Simeulue yang pertama, faktor Lingkungan sosial, dimana hal ini disebabkan sebagian besar teman bermain mereka sudah tidak sekolah dan sudah bekerja sehingga mereka menjadi ikut-ikutan dan malas bersekolah. Kemudian faktor ekonomi keluarga, dimana mereka berasal dari keluarga yang kurang memadai atau kurang mampu. Kemudian disebabkan oleh pandangan masyarakat terhadap pendidikan, dimana masyarakat beranggapan bahwa sekolah itu tidak penting lebih baik bekerja untuk mencari uang dari pada sekolah, toh nantinya belum tentu jadi pegawai, dari sinilah masyarakat beranggapan untuk apa sekolah tinggi-tinggi jika akhirnya pekerja serabutan juga	Ketua bidang pengembangan dan pemberdayaan sosial <u>Irmawaty</u>
2	Bagaimana peran Dinas Sosial selama ini dalam pembinaan keterampilan kerja terhadap remaja putus sekolah?	Terkait untuk pembinaan keterampilan kerja kepada remaja putus sekolah Dinas Sosial Kabupaten Simeulue berkoordinasi dengan Dinas Sosial Provinsi Aceh dan bekerjasama dengan UPTD pelatihan kerja yang ada di Banda Aceh, dalam hal ini Dinas Sosial Kabupaten Simeulue memang memiliki kuota untuk diberikan bimbingan, pelatihan dan skil yang bisa di terapkan di kehidupan sehari-hari, Dinas Sosial berharap dengan adanya program kolaborasi dengan pihak Dinas Sosial Provinsi dan UPTD pelatihan kerja agar kiranya remaja bisa memiliki potensi dan keterampilan sendiri sesuai masa pembinaan keterampilan tersebut, adapun keterampilan yang diajarkan	Ketua Bidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial <u>Radisal</u>

		<p>kepada remaja putus sekolah adalah keterampilan menjahit, perbengkelan, las, dan lain-lain Adapun usia yang menjadi siswa dalam pembinaan adalah maksimal umur 18 tahun, setiap tahunnya Dinas Sosial Kabupaten Simeulue dengan Dinas Sosial Provinsi Aceh dan instansi yang terkait melaksanakan pembinaan keterampilan kerja 3 kali dalam setahun, dan estimasi waktu pembinaan yang diberikan kepada siswa binaan minimal 3 bulan.</p>	
3	<p>Apakah Dinas Sosial telah melaksanakan perannya sesuai dengan prinsip konseling karir?</p>	<p>Dinas Sosial Kabupaten Simeulue telah melaksanakan perannya sebagai pembinaan terhadap remaja putus sekolah sesuai dengan prinsip konseling karir, dan hal ini penting untuk di terapkan di lingkungan Dinas Sosial serta di lingkungan Kabupaten Simeulue untuk mengoptimalkan karir untuk masa akan datang, namun kendala masih banyak di temukan, terutama di bidang dana pelaksanaan karena dalam pelaksanaan program tersebut tidak sedikit dana yang di butuhkan dan izin orang tua yang tidak memberikan izin kepada anak-anaknya untuk merantau, kecuali pembinaan dilaksanakan di Kabupaten Simeulue. Untuk saat ini Dinas Sosial Kabupaten Simeulue bekerjasama dengan pihak Dinas Sosial Provinsi Aceh dalam pembinaan keterampilan kerja kepada remaja yang putus sekolah.</p>	<p>Kepala Dinas Sosial <u>Riduan</u></p>

DOKUMENTASI

FOTO	KETERANGAN
	Wawancara bersama ketua Bidang Pengembangan dan Pemberdayaan Sosial Dinas Sosial Kabupaten Simeulue
	Wawancara bersama ketua Bidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kabupaten Simeulue
	Wawancara bersama Kepala Dinas Sosial Kabupaten Simeulue
	Wawancara bersama ketua bidang pembina remaja putus sekolah di Dinas Sosial Kabupaten Simeulue